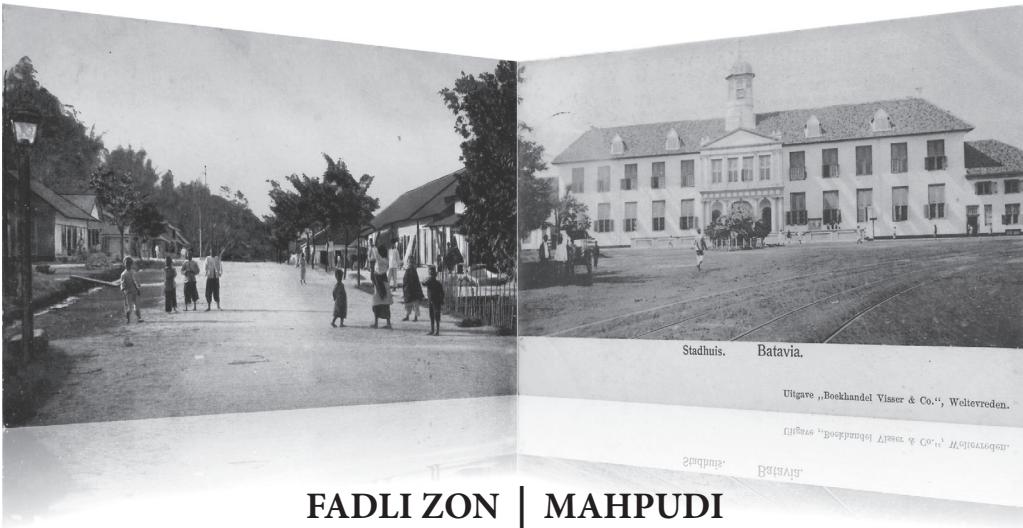


HINDIA BELANDA DALAM KARTUPOS BERGAMBAR

DUTCH EAST INDIES IN PICTURE POSTCARDS



Volume 1

Panorama Pulau Jawa

Panorama of Java Island

HINDIA BELANDA

DALAM KARTUPOS BERGAMBAR

DUTCH EAST INDIES IN PICTURE POSTCARDS

Penulis:

Fadli Zon dan Mahpudi

© 2023 oleh Fadli Zon dan Mahpudi

Author:

Fadli Zon and Mahpudi

© 2023 by Fadli Zon and Mahpudi

© Fadli Zon Library

Jalan Danau Limboto No. 96

Jakarta 10210

Bersama

Perkumpulan Filatelistis Indonesia (PFI)

Jalan Lapangan Banteng Utara No. 2, GPI Lantai 4

Jakarta 10710

© Fadli Zon Library

Jalan Danau Limboto No. 96

Jakarta 10210

co publishing with

Perkumpulan Filatelistis Indonesia (PFI)

Jalan Lapangan Banteng Utara No. 2, GPI Lantai 4

Jakarta 10710

Penerjemah:

Yuliana Tansil

Translator:

Yuliana Tansil

Setting Tata Letak:

A. Saeroji

Layout Setting:

A. Saeroji

Diterbitkan oleh:

Fadli Zon Library bersama

Perkumpulan Filatelistis Indonesia (PFI)

Jakarta

Published by:

Fadli Zon Library co publishing with

Perkumpulan Filatelistis Indonesia (PFI)

Jakarta

Copyright is protected by law.

Quotation, reproduction and translation are prohibited

part or all of the contents of the book in any way

without written permission from the publisher.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Gambar/illustrasi Kartupos tidak mengacu kepada
ukuran sebenarnya dari Kartupos tersebut.

Postcard images/illustrations do not refer to
the actual size of the Postcard.

Pengantar Penerbit

Buku *Hindia Belanda Dalam Kartupos Bergambar* ini sesungguhnya merupakan bentuk Crossmedia (transliterasi media) dari sebuah ekshibit koleksi filateli karya Fadli Zon, filatelist Indonesia berkelas dunia, berjudul *The Nederlands Indies Picture Postcard*. Ekshibit ini sukses meraih medali emas dalam ajang kompetisi dan pameran filateli dunia (World Stamp Exhibition) yang berlangsung di London pada 2023.

Secara teknis transliterasi ini dilakukan dengan merekonstruksi dan menuliskan kembali kisah di balik kartupos-kartupos dimaksud, untuk kemudian dikemas menjadi sebuah buku yang informatif dan menarik. Penggerjaannya dilakukan oleh Mahpudi, seorang penulis yang juga banyak mendapat penghargaan dunia di bidang literatur filateli.

Crossmedia seperti ini sebenarnya bukan hal baru dalam dunia penerbitan. Hal ini bisa dilakukan pada novel yang ditransformasi menjadi film, atau naskah disertasi menjadi buku teks. Namun dalam dunia filateli (kegemaran mengoleksi prangko) di Indonesia, kehadiran buku hasil Crossmedia ini semoga menjadi terobosan dalam memanfaatkan filateli sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan.

Publisher's Introduction

The book *Dutch East Indies in Picture Postcards* is actually a form of Crossmedia (media transliteration) from an exhibition of a philatelic collection by Fadli Zon, a world-class Indonesian philatelist, entitled *The Nederlands Indies Picture Postcard*. This exhibition was successful in winning a gold medal in the world philatelic competition and exhibition (World Stamp Exhibition) which took place in London in 2023.

Technically, this transliteration is carried out by reconstructing and rewriting the story behind the postcards in question, and then packaging them into an informative and interesting book. The work was carried out by Mahpudi, a writer who has also received many world awards in the field of philatelic literature.

Crossmedia like this is actually nothing new in the world of publishing. This can be done for novels that are transformed into films, or dissertation manuscripts that become textbooks. However, in the world of philately (the hobby of collecting stamps) in Indonesia, the presence of this Crossmedia book will hopefully be a breakthrough in utilizing philately as a vehicle for the development of knowledge.

Guna memudahkan pembahasannya, kategorisasi dan rekonstruksi kartupos tersebut tak bisa dihindarkan. Untuk itu, penyajian buku ini menjadi berbeda dengan penyajian pada ekshibit untuk kepentingan pameran filateli dimaksud. Dalam hal ini, buku dibagi menjadi tiga jilid; **Jilid Pertama, Panorama Pulau Jawa**, yang memuat seluruh kartu pos dari ekshibit itu terkait pemandangan alam dan bangunan Hindia Belanda di Pulau Jawa. **Jilid Kedua, Panorama Di Luar Jawa**, yang menyajikan kartupos yang menampilkan pemandangan alam dan bangunan Hindia di Luar Jawa, dan **Jilid Ketiga, Panorama Budaya Nusantara**, yang menyajikan sejumlah kartupos yang memuat aneka seni dan peninggalan budaya dari berbagai wilayah Nusantara.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari komitmen Perkumpulan Filatelistis Indonesia (PFI) yang didukung penuh oleh Fadli Zon Library dalam mendorong terus tumbuh dan berkembangnya filateli sebagai kegiatan bermanfaat bagi pembentukan karakter bangsa.

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini.

Selamat membaca.

Penerbit

In order to facilitate the discussion, categorization and reconstruction of these postcards cannot be avoided. For this reason, the presentation of this book is different from the presentation in the exhibition for the purposes of the philatelic exhibition in question. In this case, the book is divided into three volumes; Volume One, Panorama of Java Island, which contains all postcards from the exhibition related to natural views and buildings of the Dutch East Indies on Java Island. Volume Two, Panorama Outside Java, which presents postcards showing natural views and buildings of the Indies Outside Java, and Volume Three, Panorama of Archipelago Culture, which presents a number of postcards containing various arts and cultural heritage from various regions of the archipelago.

The publication of this book is part of the commitment of the Indonesian Philatelist Association (PFI), which is fully supported by the Fadli Zon Library, in encouraging the continued growth and development of philately as a beneficial activity for the formation of national character.

We are very grateful to all parties who made this book possible.

Happy reading.

Publisher

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
1 Pengantar - Peta Insulinde dan Cikal Bakal Sebuah Nasionalisme.....	1
2 Selat Sunda - Cela Pembuka Peradaban Baru	6
3 Ci Liwung Mengirim Wabah Kematian dan Menumbuhkan Kehidupan.....	14
4 Rekaman Awal Kota Batavia	20
5 Dataran Weltevreden Kota Baru Simbol Kolonialisme	30
6 Pegunungan Selatan - Pesona dari Bogor	45
7 Jalan Raya Pos dan Lahirnya Kota Bandung	56
8 Garut - Swiss van Priangan.....	64
9 Semarang yang Tenang.....	71
10 Surabaya - Kosmopolitan Dari Timur.....	78

Table of Contents

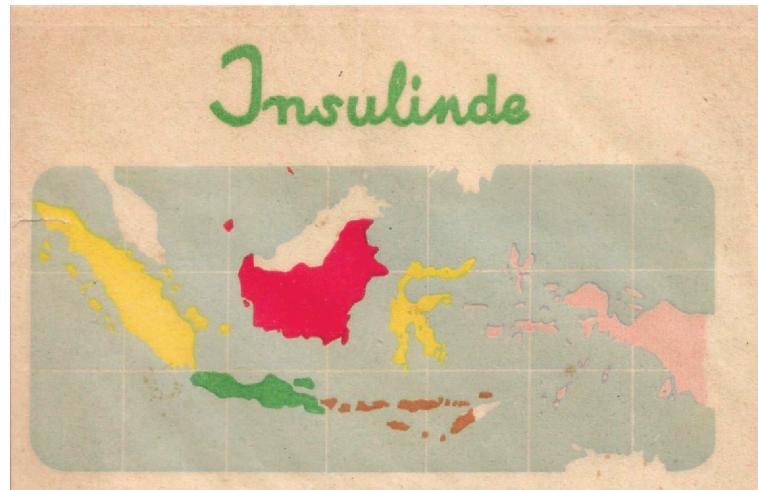
Publisher's Introduction	iii
1 Introduction - Map of Insulinde and the Dawn of Nationalism.....	1
2 The Sunda Strait - The Waters That Began A New Civilization	6
3 Ciliwung: Carrying Deadly Plague, Bringing Life.....	14
4 Early Records of the City of Batavia	20
5 Weltevreden Plain New City, Symbol of Colonialism	30
6 Southern Mountains - Charms of Bogor	45
7 The Great Post Road and the Founding of Bandung	56
8 Garut - Swiss van Priangan.....	64
9 Serene Semarang	71
10 Surabaya - Cosmopolitan from the Eastr.....	78



Peta Insulinde dan Cikal Bakal Sebuah Nasionalisme

1

Introduction
Map of Insulinde and the Dawn
of Nationalism



Kartpos Bergambar Peta Insulinde (1925)

Kartpos yang terbit tahun 1925 ini memuat sebuah peta wilayah yang kita kenal sekarang sebagai wilayah negara Republik Indonesia. Wilayah tersebut berbentuk kepulauan yang digambar dengan menggunakan empat warna; kuning untuk pulau Sumatera dan Sulawesi, hijau untuk Jawa, merah untuk Kalimantan, coklat untuk Nusa Tenggara, dan Kepulauan Maluku-hingga Irian Bagian Barat dengan warna kuning. Kartpos ini diproduksi oleh Emdeeha B.V. Oosterbeek dengan menggunakan teknik Vignet Chromolithograph. Pada masanya, kartpos ini dikirimkan dari Hindia Belanda ke seluruh mancanegara oleh mereka yang ingin memberikan gambaran seperti apakah wilayah jajahan Belanda yang berjuluk Zamrud Khatulistiwa itu.

A Postcard With the Insulinde Map (1925)

This postcard, published back in 1925, features a map of the territory that we know today as the territory of the Republic of Indonesia. The territory is an archipelago drawn using four colors. Yellow for the islands of Sumatra and Sulawesi; green for Java, red for the island of Kalimantan; brown for Nusa Tenggara, and yellow for the Maluku Islands to West Irian. The postcard was produced by Emdeeha B.V. Oosterbeek using the Vignet Chromolithograph technique. At that time, these postcards were sent from the Dutch East Indies all over the world by those who wanted to give an idea of what the Dutch colony nicknamed “the Emerald of the Equator” was like.

Pada bagian atas peta dalam kartupos itu tertulis INSULINDE, nama yang dihasilkan dari perpaduan dua kata berbahasa Latin yakni Insules (pulau-pulau) dan Indie (Hindia). Julukan ini diusulkan oleh sastrawan dengan nama samaran Multatuli alias Eduard Douwes Dekker (1820-1887), untuk sebuah kepulauan tempat dia pernah tinggal dan menjadi setting novelnya yang legendaris *Max Havelaar or The Coffee Auction of the Dutch Trading Company* (1864). Novel ini menjadi terkenal dan kontroversial karena mengungkap sisi buruk dari praktik kolonialisasi.

Insulinde segera menjadi istilah yang populer dan membentuk sebuah *brand* tentang wilayah yang terpencar-pencar namun diintegrasikan sebagai kolonisasi Kerajaan Belanda. Popularitasnya begitu menguat di wilayah negeri jajahan itu, terutama di kalangan peranakan Indo-Belanda. Ini terbukti dari penggunaan kata Insulinde untuk penamaan sebuah restoran, toko, hingga taman kota (Insulinde Park). Insulinde menjadi judul sebuah film bisu yang diproduksi tahun 1925 memperlihatkan suasana kehidupan negeri tersebut, disutradarai oleh Max Hauschild dan menjadi film bisu yang digemari publik pada masa itu.

Pada awal abad ke-20 layanan pos seperti berkirim surat dan kartupos merupakan cara berkomunikasi jarak jauh yang sangat

At the top of the map on the postcard is the word INSULINDE, which is a combination of two Latin words: insules (islands) and indie (Indies). The name was proposed by an author with the pen name Multatuli a.k.a Eduard Douwes Dekker (1820-1887) for an archipelago where he once lived and which became the setting for his legendary novel entitled *Max Havelaar or The Coffee Auction of the Dutch Trading Company* (1864). The novel gained fame and became controversial as it revealed the ugly side of colonialization.

Insulinde quickly became a popular term and formed a brand about a territory that was scattered but integrated as a colonization of the Dutch Kingdom. The popularity of the name was very strong in the colonial region, especially among Indo-Dutch Peranakans, evidenced from the use of the word Insulinde to the name of restaurants, shops, and even a city park (Insulinde Park). Insulinde also became the title of a silent film produced in 1925 which portrays life in that country. This film, directed by Max Hauschild, became a popular silent film.

In the early 20th century, postal services such as sending letters and postcards, including postcards that visualize an idea or object, were popular means of communicating

populer, termasuk kartu pos bergambar yang memvisualisasikan suatu ide atau objek. Maklum saja, teknologi telekomunikasi dan informasi masih jauh dari maju seperti pada saat ini. Tak heran bila surat dan kartu pos begitu berpengaruh dalam memberikan informasi dan mengedukasi tentang sesuatu hal, termasuk wilayah dan namanya. Jadilah INSULINDE sebagai penamaan dari wilayah yang populer, terutama di kalangan terpelajar yang tinggal di wilayah kepulauan Nusantara.

Sebenarnya Belanda telah membentuk pemerintahan untuk wilayah ini, mereka menyebut sebagai wilayah Hindia Timur, mereka menamai pemerintahannya sebagai Nederlands Indie. Namun pemaknaannya lebih mengarah ke matra administrasi dan kurang mencerminkan dimensi peradaban yang lebih luas dan manusiawi. Karenanya, usulan nama Insulinde dari Multatuli inilah yang dirasa oleh banyak kalangan terpelajar lebih pas dan segera meraih popularitas. Bagi mereka menggunakan nama Insulinde terasa lebih keren dan *greng* pada zamannya.

Nama Insulinde semakin populer sejak digunakan sebagai nama sebuah organisasi yang menghimpun kaum Indo-Eropa maupun Eurasia pada tahun 1907. Insulinde berdiri di Bandung pada tahun 1907 dan mendapat pengikut di berbagai kota, terutama di pulau Jawa. Insulinde memilih Semarang sebagai pusatnya.

over long distances. Telecommunications and information technology was still far from being as advanced as it is today. It is not surprising that letters and postcards were so important in providing information and educating people about something, including the region and its name. So INSULINDE became the name of a popular area, especially among educated people who lived in the archipelago.

The Dutch had actually formed a government for the region they called the East Indies region and they named their government the Indie Nederlands. However, the meaning was more directed towards administrative matters and did not reflect the broader and more humane dimensions of civilization. Therefore, Multatuli's proposed name "Insulinde" was considered by many educated circles to be more appropriate, immediately gaining popularity. For them, the name Insulinde was considered fancier and trendier in its time.

The name Insulinde became increasingly popular after it was used as the name of an organization that brought together Indo-Europeans and Eurasians in 1907. The organization was founded in the city of Bandung in 1907 and attracted followers from various cities, especially on the island of Java. Insulinde chose the city of Semarang as the headquarter.

Dalam perkembangannya, beberapa tokoh Insulinde bermaksud mendirikan sebuah organisasi partai politik yang hendak memperjuangkan kemandirian wilayah Hindia (Hindia untuk Hindia). Partai itu diberi nama Indische Partij (IP), organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang juga didirikan di Bandung. Namun usaha itu tidak berhasil, IP tidak memperoleh pengakuan resmi dari Gubernur Jenderal sehingga terpaksa membubarkan diri. Sejumlah tokohnya seperti E.F.E. Douwes Dekker (kelak dikenal sebagai Dr. Setiabudhi) dan Tjipto Mangoenkoesoemo memilih untuk melanjutkan kiprahnya dengan bergabung ke dalam Insulinde, yang juga diikuti oleh banyak pengikutnya.

Insulinde yang semula bersifat non-politik kemudian menjadi organisasi politik dan memiliki lebih banyak pengikut, tak hanya orang-orang Indo tetapi juga kaum pribumi. Perkembangannya bahkan semakin pesat ketika di Surakarta dan sekitarnya. Insulinde berhasil menarik banyak petani dan buruh di wilayah pedalaman. Terlebih sejak bergabungnya tokoh bernama H. Misbah yang mampu memikat masyarakat desa untuk menjadi bagian dari Insulinde. Anggotanya mencapai lebih dari 10.000 orang. Mereka mulai mempromosikan gagasan Hindia untuk Hindia, yang menghendaki pemerintahan sendiri atas wilayah Hindia. Ini merupakan gerakan awal dari nasionalisme Indonesia yang tumbuh di kemudian hari.

In its development, several Insulinde figure expressed intention to establish a political party that would fight for the independence of the Indies region (Indies for the Indies). In turn, the party was named Indische Partij (IP) - the first political organization in the Dutch East Indies that was also founded in Bandung. However, the effort was futile as IP did not receive official recognition from the Governor General, leading to the party's disbandment. Several figures in the likes of E.F.E. Douwes Dekker (later known as Dr. Setiabudhi) and Tjipto Mangoenkoesoemo chose to continue their work by joining Insulinde, which was also followed by many followers of these two figures.

Insulinde, which was originally non-political, later became a political organization and gained more followers, not only among Indo people but also indigenous people. Its development was even more rapid in the city of Surakarta and its surroundings. Insulinde succeeded in attracting many farmers and laborers in rural areas, especially since a figure named H. Misbah joined the fold. He was able to attract village people to become part of Insulinde, with membership reaching over 10,000 people. They began to promote the idea of the Indies for the Indies, which desired self-government over the Indies. This was the initial movement of the Indonesian nationalism which later continued to grow.

Sebuah peristiwa heroik melambungkan nama Insulinde sekaligus membuat penguasa semakin menekan keras para aktivisnya, yakni pemogokan ribuan buruh perkebunan tembakau di Polanharjo pada Juli 1919. Konon pemogokan ini diprovokasi oleh E.F.E. Douwes Dekker dan sejumlah tokoh Insulinde lainnya.

Pada kongres ke-8 yang berlangsung di Semarang pada Juni 1919 Insulinde bertransformasi menjadi Nationaal Indische Partij-Sarekat Hindia (NIP-SH). Nationaal Indische Partij menetapkan tujuannya untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat Hindia, serta menumbuhkan jiwa patriotisme untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak berlandaskan persamaan di depan hukum. Singkatnya, NIP-Sarekat Hindia memiliki tujuan untuk memupuk semangat nasionalisme Hindia dengan gagasan persatuan nasional.

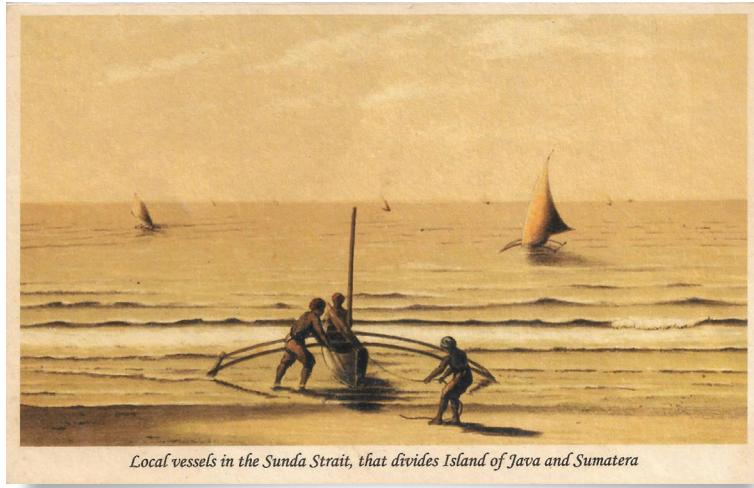
Kelak gagasan ini menginspirasi tokoh-tokoh muda dari Nusantara, salah satunya Ir. Soekarno. Ketika masih bersekolah di Sekolah Tinggi Teknik (ITB sekarang) di Bandung Soekarno banyak berdiskusi dengan dua tokoh Insulinde sekaligus pendiri Indische Partij yakni Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkosoemo. Namun Soekarno tidak menggunakan istilah Insulinde untuk menyebutkan nama tanah airnya, sebagai gantinya ia menggunakan nama Indonesia. ***

A heroic event catapulted Insulinde's name and made the authorities put even more pressure on its activists. It was the strike of thousands of tobacco plantation workers in Polanharjo in July 1919. It was said that the strike was provoked by E.F.E. Douwes Dekker and a number of other Insulinde figures.

At the 8th congress which took place in Semarang in June 1919, Insulinde was transformed into National Indische Partij-Sarekat Hindia (NIP-SH). The National Indische Partij set its goal to bring prosperity for the people of the Indies and foster a spirit of patriotism so that they could work with various parties based on equality before the law. In short, NIP-Sarekat Hindia had the aim of fostering the spirit of Indies nationalism with the idea of national unity.

Later, this idea inspired young figures from the archipelago, notably among them were Ir. Sukarno. When he was a student at the Technical College (ITB now) in Bandung, Soekarno had many discussions with two Insulinde figures and founders of the Indische Partij: Douwes Dekker and Tjipto Mangoenkosoemo. However, Soekarno did not use the term Insulinde to name his homeland; instead, he used the name "Indonesia". ***

Selat Sunda - Celah Pembuka Peradaban Baru | 2 | The Sunda Strait - The Waters That Began A New Civilization



Kehidupan Nelayan Tradisional di Selat Sunda (1925)

Sebuah kartu pos yang diterbitkan pada tahun 1925 menampilkan pemandangan kehidupan orang-orang di selat Sunda. Pemandangan tersebut dibuat oleh J.C. Rappard pada tahun 1888 memperlihatkan beberapa perahu nelayan setempat yang sedang berlabuh di pesisir pantai. Lukisan tersebut kemudian dibuat gravirnya oleh Michel Theophile Hubert (MTH) untuk dijadikan plat yang selanjutnya dicetak menggunakan teknik lithographi. Kartu pos bergambar demikian dikenal sebagai Vignette Chromolithograph Postcards.

Life of Traditional Fishermen in the Sunda Strait (1925)

A postcard published in 1925 shows the life of peoples in the Sunda Strait. The painting was created by J.C. Rappard in 1888 and shows several local fishing boats anchored on the coast. The painting's engraving was then made by Michel Theophile Hubert (MTH) to be made into a plate, which was then printed using the lithographic technique. Postcards showing images are known as vignette chromolithograph postcards.

Perairan yang memisahkan pulau Sumatera dan Jawa itu diberi nama Selat Sunda. Namanya diambil dari nama suku bangsa yang mendiami wilayah barat pulau Jawa. Selat Sunda yang menghubungkan Samudera Hindia dengan perairan Laut Jawa selalu ramai dilintasi armada sipil maupun militer dari berbagai negeri. Perairan selebar 30 hingga 50 kilometer ini memiliki posisi penting dalam lalu-lintas pelayaran internasional baik pada masa silam maupun kini.

Salah satu momen penting di Selat Sunda yang kelak menjadi tonggak sejarah peradaban Indonesia ialah pendaratan armada dagang Belanda, de Compagnie van Verre (kelak pada tahun 1602 menjelma menjadi Vereenigde Oost-Indische Compagnie atau VOC) yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman (1565-1599). Tujuan mereka ialah memperoleh komoditi rempah-rempah langsung dari sumbernya. Saat itu, rempah-rempah seperti pala, lada dan cengkeh merupakan komoditas yang bernilai tinggi di Eropa. Mereka mendapat informasi bahwa komoditi tersebut di dapat dari sebuah kepulauan di timur, letaknya lebih jauh dari India, yang disebutnya sebagai Bantam (Banten). Kesanalah kemudi kapal di arahkan. Armada ini terdiri dari empat kapal yakni Amsterdam, Hollandia, Mauritius, dan Duyfken. Saat itu mereka berangkat pelabuhan Lisboa, Portugal pada 2 April 1595 dan setelah menyusuri

The water that separates the island of Sumatra and the island of Java is called the Sunda Strait. The name is taken from the name of an ethnic group that inhabits the western region of the island of Java. The strait, which connects the Indian Ocean with the waters of the Java Sea, was a busy strait with civil and military fleets from various countries passing by. The strait, which is 30 to 50 kilometers wide, plays an important role in international shipping traffic in the past until today.

One of the important occurrences happening in the Sunda Strait which would later become a milestone in the history of Indonesian civilization was the landing of the Dutch trading fleet, de Compagnie van Verre. In 1602, the trading fleet was transformed into the Vereenigde Oost-Indische Compagnie or VOC) led by Cornelis de Houtman (1565-1599). Their goal was to get their hands on spices directly from the source. Spices such as nutmeg, pepper and cloves were highly valued commodities in Europe at that time. They learned that they could get the commodities in an archipelago in the east located further from India, which they called Bantam (Banten). That's where the ship sailed. The fleet consisted of four ships: Amsterdam, Hollandia, Mauritius, and Duyfken. They set off from the port of Lisboa, Portugal on April 2, 1595 and after sailing along Africa and crossing the Indian

Afrika dan menyeberangi Samudera Hindia dengan berbagai dinamikanya. Mereka akhirnya merapat ke pelabuhan Kesultanan Banten pada 27 Juni 1596.

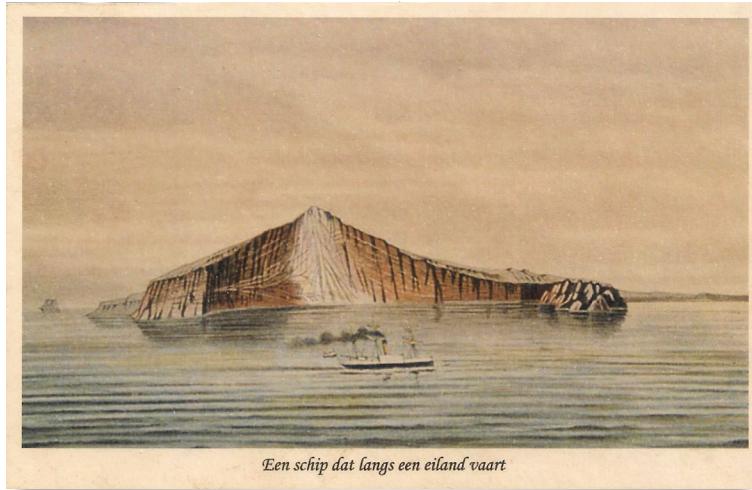
Pada mulanya Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulqadir yang menjadi penguasa di Banten (1596-1647) menyambut baik kehadiran mereka. Saat itu kesultanan Banten sudah maju, pelabuhannya sangat sibuk, banyak kapal asing yang berlabuh di sana. Demikian pula kotanya cukup besar lagi ramai. Salah seorang pedagang yang ikut dalam armada itu mencatat bahwa pusat pemerintahan Kesultanan Banten merupakan sebuah pemukiman yang sangat tertata dengan apik, dikelilingi tembok-tembok lebar dari batu merah, ada banyak pula kanal-kanal yang bisa dilayari kapal, mengingatkan mereka dengan kampung halaman, Amsterdam. Semua kapal yang melintasi wajib membayar tol kepada penguasa setempat.

Kehadiran untuk pertama kali armada dagang dari Belanda tersebut membuka era baru dari perjumpaan dua peradaban, yakni peradaban Barat (yang direpresentasi oleh Belanda) dengan peradaban Nusantara (yang direpresentasi oleh Kesultanan Banten). Memang saat kemudian tidak hanya Belanda yang merapat ke Banten, tetapi juga Inggris dan Portugis, dan Spanyol. Perbedaan budaya dan agama

Ocean with various hurdles they faced along the way, they finally docked at the port of the Sultanate of Banten on June 27, 1596.

Initially, Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulqadir, who was the ruler in Banten (1596-1647), welcomed them. The Banten sultanate was already advanced, with a busy port and many foreign ships that docked there. The city was also quite big and busy. One of the traders who took part in the fleet noted that the center of the government of the Sultanate of Banten was a very well-organized settlement, surrounded by wide walls made of red brick. He also noted that there are many canals that could be navigated by ships, reminding them of their hometown Amsterdam. All ships passing through must pay a fee which was given to the local authority.

The first arrival of the Dutch trading fleet ushered in a new era of the meeting of two civilizations: Western civilization (represented by the Netherlands) and Indonesian civilization (represented by the Sultanate of Banten). Afterwards, not only the Dutch that landed in Banten, but also the British, the Portuguese and the Spanish. Cultural and religious differences started to give rise to tensions; yet, trade interests and power influence often made their relationship a mutually beneficial one.



Kartupos bergambar sebuah Kapal Uap yang melintas di depan Gunung Krakatau (1888)

Kartupos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum pada tahun 1888 menampilkan sebuah panorama unik. Sebuah kapal uap tengah melintas di sebuah perairan yang tenang, pada latar belakang menjulang gunung yang kakinya menerus ke dalam laut. Pada bagian bawah tertulis kalimat : *Een Schip dat langs een eiland vaart* (sebuah kapal melewati sebuah pulau). Gunung tersebut diketahui sebagai Krakatau yang pada lima tahun sebelumnya, tepatnya pada 27 Agustus 1883 meletus dengan dahsyat. Kartupos ini termasuk jenis vignette chromolithograph yang gambaranya dikerjakan oleh Michel Theophile Hubert (MTH) dan dicetak menggunakan teknik lithografi oleh Jhr. J.C. Rappard. Pada gambar kartupos diperlihatkan gunung tersebut yang tampak seperti sebagian besar badannya terkoyak.

A postcard depicting a steamship sailing in front of Mount Krakatoa (1888)

A postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum in 1888 that shows a unique panorama. A steamboat passes through calm waters. In the background towers a mountain whose feet reach down to the bottom of the sea. At the bottom there is a sentence that reads: *Een Schip dat langs een eiland vaart* (a ship passes an island). This mountain was known as Mount Krakatoa which five years earlier, precisely on August 27, 1883, caused a violent eruption. This postcard is a type of chromolithograph vignette whose image was created by Michel Theophile Hubert (MTH) and printed using lithography techniques by Jhr. J.C. Rappard. The picture on the postcard shows a mountain with most of its parts damaged.

telah mulai menimbulkan sejumlah ketegangan, namun kepentingan dagang dan kemudian pengaruh kekuasaan membuat hubungan mereka kerap kali saling membutuhkan.

Bagaimana pun, kedatangan para pedagang dari Eropa tersebut membuat selat Sunda semakin ramai. Pada masa-masa berikutnya mereka membangun pos-pos dagang di sana. Kelak seiring dengan berjalaninya waktu, pos-pos dagang itu menjelma menjadi benteng-benteng sebagai pusat kekuatan militer yang akhirnya melakukan praktik kolonisasi, baik di Banten dan kemudian meluas hingga ke berbagai penjuru kepulauan Nusantara.

Di selat Sunda pula terdapat sebuah gunung api yang keberadaannya sangat terkenal dalam sejarah peradaban manusia, Gunung Krakatau. Gunung ini termasuk gunung api aktif yang telah beberapa kali mereletus dengan dahsyat. Salah satunya pada tahun 1883, Krakatau meletus dan menimbulkan gelombang tsunami yang menewaskan tidak kurang dari 36.000 penduduk di sekitarnya. Abu vulkanik letusannya sempat menimbulkan kegelapan dan mengacaukan sistem iklim dunia.

Gunung Krakatau memang sedang menjadi bahan perbincangan saat itu. Berada di perairan Selat Sunda

Apart from anything, the arrival of those traders from Europe made the Sunda Strait an even busier area. In subsequent periods, European traders set up trading posts in there. Over time, these trading posts transformed into forts that functioned as centers of military power and eventually became places for colonization in Banten, and to all corners of the archipelago.

The Sunda Strait is also where a volcano that is very famous in the history of human civilization located: Mount Krakatau. The mountain is an active volcano which has caused violent eruptions several times, one of which was in 1883 when the mountain erupted and created a tsunami which killed no less than 36,000 people living around the mountain. Volcanic ashes from the 1883 eruption caused darkness and disrupted the world's climate system.

Mount Krakatoa was indeed a topic of conversation at that time. Situated in the waters of the Sunda Strait which separates the islands of Sumatra and Java, Krakatau was classified as a very active volcano. The eruption in 1883 was so powerful that it was said the sound of the eruption could be heard as far away as Australia, while the volcanic ash that rose high reached distant parts of the earth and covered the sky for more than three days. The heat wave and the tsunami

yang memisahkan antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Krakatau tergolong dalam gunung api yang sangat aktif. Letusannya pada tahun 1883 begitu dahsyat. Konon suaranya terdengar hingga ke Australia, sementara abu vulkaniknya yang membubung tinggi berkelana ke belahan bumi yang jauh, menutup langit hingga lebih dari tiga hari. Yang lebih memprihatinkan, gelombang panas dan tsunami yang ditimbulkannya telah menyapu habis perkampungan baik di sisi Pulau Sumatera maupun Jawa dan menimbulkan korban jiwa sebanyak 36.000 orang.

Sebenarnya letusan tahun 1883 itu bukanlah yang pertama, telah beberapa kali sebelumnya gunung ini meletus dengan dahsyat. Catatan paling awal ditemukan pada tahun 535 yang mengungkap bahwa letusan gunung yang juga diberi nama Rakata itu bahkan telah memusnahkan peradaban Salakanegara di sisi Pulau Jawa dan Pasemah di sisi Pulau Sumatera. Dengan menggunakan naskah kuno *Pustaka Raja Purwa* karya pujangga Rangga Warsita (1802-1873) yang mengisahkan peristiwa alam meletusnya Gunung Batuwarra yang teramat dahsyat sehingga memisahkan antara pulau Jawa dan Sumatera.

Letusan tahun 535 ini juga dianggap memiliki kontribusi yang kuat terhadap runtuhnya sejumlah peradaban dunia

it caused wiped out villages, both on the island of Sumatra and on the island of Java, causing the loss of 36,000 lives.

The 1883 eruption was not the first as the mountain had created several powerful eruptions before. The earliest records found in 535 stated that the eruption of the mountain - also named Rakata - had even destroyed the Salakanegara civilization on the island of Java and the Pasemah civilization on the island of Sumatra. Using ancient manuscripts, *Pustaka Raja Purwa* by poet Rangga Warsita (1802-1873) chronicled the story of the eruption of Mount Batuwarra which was so powerful that it separated the islands of Java and Sumatra.

The eruption in 535 was also considered to have contributed strongly to the collapse of a few world civilizations, including ancient Persia and Nazca in South America. It was said that the ancient Krakatoa eruption lasted for 10 days with the speed of ashes reaching 1 million tons per second. The explosion formed an atmospheric shield so thick that it lowered the earth's temperature by between 5-10 degrees for 10 years.

Until today, Krakatoa still spews hot lava. The powerful eruption in 1883 caused the main mountain to collapse and gave rise to a smaller crater known as Anak Krakatau.



Kartu Pos yang menampilkan Pelabuhan Legundi

A postcard showing Legundi Harbor

Sebuah kartupos yang diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum pada tahun 1888 menampilkan sebuah lukisan karya J.C.Rappard yang dibuat tahun 1888. Pada lukisan tersebut diperlihatkan pemandangan sebuah kapal uap sedang berlayar menuju pelabuhan yang disebutnya sebagai Pelabuhan Legundi. Lukisan tersebut direproduksi dengan menggunakan teknik cetak litografi yang pekerjaan gravirnya dilakukan oleh Michel Theophile Hubert.

A postcard published by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum in 1888 showing a painting by J.C. Rappard created in 1888. The painting shows a steamer sailing towards a port called Legundi Harbor. The painting was reproduced using the lithography printing technique. The engraving work was done by Michel Theophile Hubert.

seperti Persia purba hingga Nazca di Amerika Selatan. Konon, letusan Krakatau purba itu berlangsung selama 10 hari dengan kecepatan muntahannya mencapai 1 juta ton perdetik. Ledakannya membentuk perisai atmosfer yang begitu tebal hingga menurunkan suhu bumi antara 5-10 derajat selama 10 tahun.

Hingga kini Krakatau masih aktif memuntahkan lahar panas. Bahkan, letusan dahsyat tahun 1883 itu telah membuat gunung utamanya runtuh, sebagai gantinya muncul kawah yang lebih kecil yang dikenal sebagai Anak Krakatau.

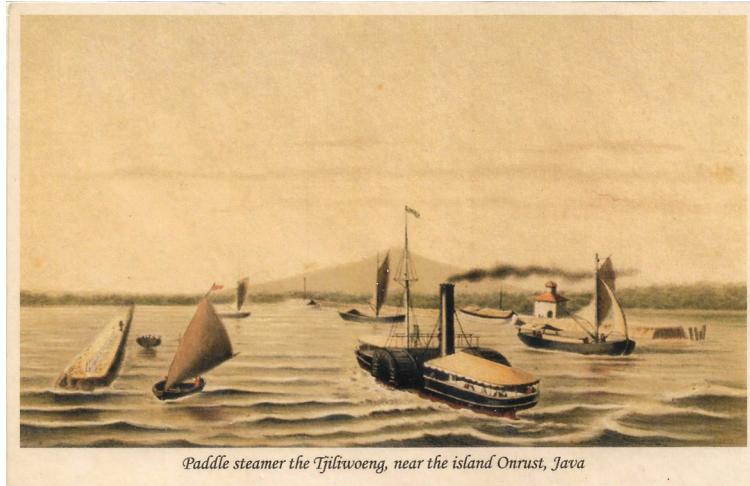
Tidak banyak yang mengetahui bahwa terdapat sebuah pelabuhan yang ramai di seberang Gunung Krakatau, tepatnya berada di sebuah pulau kecil yang menghadap Teluk Lampung. Lokasinya memang agak terlindung, sehingga kapal-kapal yang hendak melintasi selat Sunda lebih memilih untuk berlabuh di Pelabuhan Legundi. Nama Legundi diambil dari nama pulau tempat pelabuhan ini berada. Sayangnya dalam perkembangan zaman, pelabuhan ini surut digantikan perannya oleh Bakauhuni yang jauh lebih ramai.***

Not many people know that there is a busy port opposite Mount Krakatau, precisely located on a small island facing Lampung Bay. The location was somewhat protected so ships wishing to cross the Sunda Strait preferred to anchor at the Legundi Harbor. The name Legundi is taken from the name of the island where this port is located. As time went by, the port became increasingly unknown and its role was replaced by a much busier Bakauhuni port.***

Ci Liwung Mengirim Wabah Kematian dan Menumbuhkan Kehidupan

3

Ciliwung: Carrying Deadly Plague, Bringing Life



Kehidupan Nelayan Tradisional di Selat Sunda (1925)

Sebuah kartu pos yang diproduksi tahun 1888 merekam dengan apik keramaian yang terjadi di muara sungai Ci Liwung, tepatnya dekat pulau Onrust di Teluk Jakarta. Kartu pos berkategori Vignette Chromolithograph Postcard ini diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum. Seniman yang dipercaya menggambar panorama ini adalah Michel Theophile Hubert (MTH) dan dikerjakan litografi berdasarkan lukisan karya Jhr. Josias Cornelis Rappard. Fokus dari gambar tersebut ialah sebuah kapal bermesin uap yang rupanya sudah mulai menjelajahi wilayah Nusantara. Kapal tersebut dikelilingi oleh sejumlah perahu tradisional, dari kejauhan terlihat tanah daratan yang bercirikan sebuah gunung yang menjulang tinggi di latar belakang.

A steam boat sails into the Ciliwung estuary

A postcard produced in 1888 which well records the hustle and bustle of the Ciliwung River estuary, precisely near the Onrust Island in the Jakarta Bay. This postcard in the vignette chromolithograph postcard category was published by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum. The artist who was believed to have drawn the painting was Michel Theophile Hubert (MTH). The lithography was done based on a painting by Jhr. Josias Cornelis Rappard. The focus of the painting is a steamboat that had begun exploring the archipelago. The ship is surrounded by several traditional boats. From a distance, the land appears, characterized by a towering mountain in the background.

Sungai Ci Liwung menjadi urat nadi utama yang membelah Kota Jakarta. Keberadaannya sangat vital guna mengalirkan air dari atas pegunungan di selatan kota menuju Laut Jawa. Memiliki panjang hingga 120 kilometer berhulu di kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Pada masa lalu, Ci Liwung merupakan jalur transportasi utama dari luar pulau menuju pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran yang berada di pedalaman, tepatnya di Pakuan, Bogor. Yang menarik, Ci Liwung juga menjadi benteng alami bagi kerajaan Pajajaran dari serangan pasukan dari kesultanan Banten.

Pada muaranya terdapat pelabuhan yang sangat terkenal pada masa itu, Kelapa atau yang kemudian dikenal sebagai Sunda Kelapa. Pelabuhan inilah yang kemudian banyak dikunjungi para pedagang mancanegara dan pelahan-lahan tumbuh berkembang sebagai sebuah kota yang semula dikenal sebagai Jayakarta. Ketika Belanda membangun bentengnya di sini, mulai lah era baru kawasan ini yang kemudian diberi nama Batavia. Kelak, kota yang dibangun oleh Belanda tersebut menjelma menjadi Kota Jakarta seperti yang kita kenal sekarang.

Pada masa rintisan pembangunan Batavia oleh Belanda, terjadi penentangan yang hebat oleh kaum pribumi. Saat

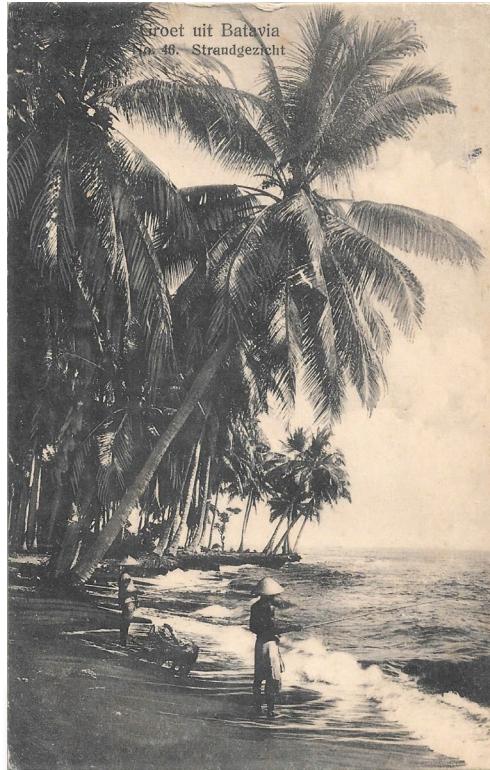
The Ciliwung River is an important river that passes through the city of Jakarta. The river plays a vital part because through this river, water flows from the mountains south of the city to the Java Sea. The river's length reaches up to 120 kilometers. Its headwaters are located at Mount Gede and Mount Pangrango. In the past, the Ciliwung River became a major transportation route from outside Java to the center of government of the Pajajaran Kingdom, which was located in the interior, precisely in Pakuan, Bogor. The river also served as a natural fort for the Pajajaran Kingdom against attacks by troops from the Banten Sultanate.

At the mouth of the river, there was once a very famous port named Kelapa Por or what was later known as Sunda Kelapa Port. Many foreign traders visited the port, which slowly grew into a city, originally known as Jayakarta. When the Dutch built their fort here, a new era began in the area which was later named Batavia. The city built by the Dutch later transformed into the city of Jakarta as we know today.

In the early days of the development of Batavia by the Dutch, there was great opposition from the locals. The ruler of Java, Sultan Agung from the Mataram Sultanate, which was located in the southern part of central Java, sent his troops to expel

Pelabuhan itu disebut Kalapa karena banyak ditumbuhi pohon kelapa. Sehingga mereka yang datang dari arah laut dengan mudah mengidentifikasi letak pelabuhan yang kemudian dikenal sebagai Sunda Kalapa karena berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda. Kartupos yang diterbitkan pada 1927 memperlihatkan suasana pantai di Batavia yang masih banyak ditumbuhi pohon kelapa. Kartupos ini diproduksi oleh Tio Tek Hong menggambarkan aktivitas nelayan yang tengah mencari ikan di tepi pantai.

The port was called Kalapa as it was covered with coconut (kelapa) trees. Those who came from the sea could easily identify the location of the port, which became known as Sunda Kalapa Harbor because the port was in the territory of the Sunda Kingdom. The postcard, published in 1927, shows the condition of the beach in Batavia that was still covered with coconut trees. The postcard was produced by Tio Tek Hong and depicts the activities of fishermen fishing on the beach.





Bisnis laundry yang memanfaatkan air Sungai Ci Liwung yang masih bersih

Laundry business that utilizes the clean water of the Ciliwung River.

Pada awal abad ke-20 Batavia berkembang menjadi sebuah kota besar namun belum ada industrialisasi, sehingga sungai Ci Liwung masih mengalirkan air yang jernih dan relatif bersih. Itu dimanfaatkan penduduk untuk mencuci pakaian dan bahkan mandi. Bahkan berkembang jasa pelayanan cuci pakaian yang memanfaatkan sepenuhnya sungai Ci Liwung untuk mencuci dan membilas pakaian-pakaian itu. Sebuah kartu pos yang beredar tahun 1900 menampilkan kegiatan mencuci pakaian dan mandi di sepanjang sungai Ci Liwung. Sebuah panorama yang sudah tidak mungkin dilakukan karena airnya yang kotor dan penuh limbah. Kartu pos ini diproduksi oleh Java Balaria Laundry dengan mereproduksi foto karya Wither.P.C.

At the dawn of the 20th century, Batavia developed into a large city but had not yet experienced industrialization so the water in the Ciliwung River was still clear and relatively clean. Locals used the water to wash clothes and even to bathe. Clothes washing services also developed by making use of the water to wash and rinse clothes. A postcard circulating in 1900 shows the activities of washing clothes and bathing along the Ciliwung River. A scene that is no longer possible because the water is now dirty and full of waste. The postcard was produced by Java Balaria Laundry by reproducing a photo by Wither.P.C.

itu, penguasa Tanah Jawa Sultan Agung dari Kesultanan Mataram yang berkedudukan di selatan Jawa bagian tengah mengirimkan balatentaranya untuk mengusir Belanda dari Batavia. Terjadilah pertempuran yang berlangsung antara tahun 1628-1629. Pada kesempatan pertama, pasukan Mataram berusaha memutus pasokan air ke Benteng VOC dengan membendung aliran sungai Ci Liwung. Namun usaha tersebut gagal, mengingat aliran air yang cukup deras dari arah pegunungan. Sebagai gantinya, pada tahun 1629 pasukan Mataram sengaja mencemari sungai Ci Liwung. Taktik ini berhasil, wabah kolera merebak di Batavia. Bahkan tanpa ampun menyerang pemimpin VOC saat itu, Jan Pieterszoon Coen. Ia tewas pada 21 September 1629. Namun demikian, Belanda tidak menyerah, pada masa berikutnya mereka bisa mengalahkan pasukan Mataram dan bahkan kemudian berhasil menguasai wilayah Jayakarta lebih luas lagi.

Seiring berkembangnya kota Jakarta banjir sungai Ci Liwung terus menjadi permasalahan hingga kini. Berbagai cara dilakukan untuk mengendalikan banjir yang selalu melanda setiap musim hujan tiba. Pada masa Hindia Belanda diterapkan sejumlah teknologi pengendalian banjir seperti membangun pintu air, pos pengamatan banjir serta membangun kanal-kanal banjir. Meski demikian, permasalahan banjir masih

the Dutch from Batavia. A battle then erupted and lasted between 1628-1629. At the first opportunity, Mataram troops tried to cut off the water supply to the VOC Fort by damming the flow of the Ciliwung River. However, the attempt failed because the water flow was quite strong from the mountains. To make up for the failure, in 1629 Mataram troops deliberately polluted the Ciliwung River. The tactic worked. A cholera epidemic broke out in Batavia. Without mercy, the cholera also hit the then VOC leader Jan Pieterszoon Coen, who died on September 21, 1629. However, the Dutch refused to give up. In the following period, they were able to defeat the Mataram troops and even succeeded in controlling a wider area of Jayakarta.

As the city of Jakarta developed, flooding from the Ciliwung River continues to present a problem for the city to this day. Various methods have been used to control the floods that always hit the city every time the rainy season arrives. During the Dutch East Indies era, several flood control measures were implemented, such as building sluice gates, building flood observation posts and building flood canals. However, the flooding problem persists. Until now, measures to control flooding from the river continue to be intensified by implementing various technologies and mechanisms, including building river channels to speed up and distribute

belum berhasil diatasi secara memuaskan. Pada masa kini, usaha pengendalian banjir Ci Liwung ini makin diintensifkan dengan menerapkan berbagai teknologi dan mekanisme, termasuk membangun sodetan sungai untuk mempercepat dan membagi limpahan air serta membangun waduk di Gadog, Bogor sebagai cara mengendalikan banjir di bagian hulu sungai Ci Liwung.***

the overflow of water and building reservoirs in Gadog, Bogor as a way to control flooding in the upstream part of the river.***

Rekaman Awal Kota Batavia

4

Early Records of the City of Batavia



Kehidupan menjelang senja di Kampung Betawi Abad ke-19

Suasana senja hari di perkampungan penduduk pribumi di Batavia yang berhasil dilukis oleh Rappard pada akhir abad ke-19. Tampak di tengah jalan yang lapang beberapa anak sedang bermain sementara rumah di kiri-kanan jalan diterangi lampu pada latar belakang langit yang bersih dengan warna merah merona. Lukisan ini kembali ditampilkan pada kartu pos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

Life before dusk in a 19th Century Betawi Village

Rappard successfully captured the twilight atmosphere in a village in Batavia at the end of the 19th century. In the middle of the wide street are several children playing, while the houses on either side of the street are lit up with lights against the backdrop of a clean and bright red sky. This painting is shown once again on a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

Josias Cornelis Rappard (1824-1898), demikian nama yang banyak termuat pada kartupos bergambar dari masa Hindia Belanda. Dia adalah pelukis dari gambar-gambar yang banyak termuat pada kartupos pada masa itu. Ya, beruntung ada seorang pelukis seperti dia yang pada akhir abad ke-19 rajin blusukan ke berbagai penjuru wilayah nusantara dan menggambar apa saja yang dilihatnya, dari pemandangan alam, flora fauna, bangunan tradisional maupun modern, hingga orang-orang dengan beragam etnis. Pada masa itu tidak ada kamera, bahkan teknik fotografi belum berkembang maju.

Profesi sesungguhnya dari J.C.Rappard adalah tentara KNIL dengan pangkat Kolonel Infanteri, namun ia memiliki bakat yang luar biasa di bidang seni lukis. Setiap melakukan perjalanan dinas militer, ia sempatkan untuk menggambar apa saja yang ditemui dan menarik hatinya. Tak terkecuali panorama alam dan kehidupan orang-orang yang ditemuinya ketika tinggal di kota Batavia.

Lukisan-lukisan itu kemudian direproduksi ke bentuk kartupos menggunakan teknik cetak lithografi, sebuah teknik cetak yang menggunakan batu khusus, untuk selanjutnya dijadikan kartupos bergambar. Kartupos inilah yang dikirim dan akhirnya menyebar kemana-mana.

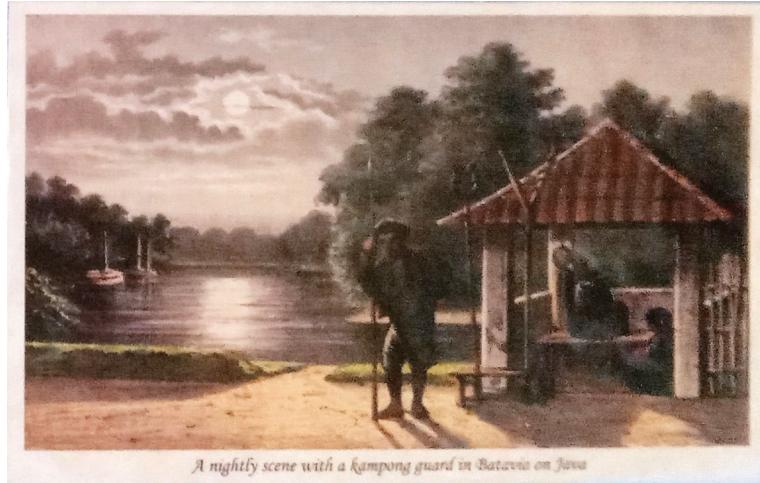
Josias Cornelis Rappard (1824-1898) is the name that appeared on many picture postcards during the Dutch East Indies era. He was the painter of images that are displayed on many postcards at that time. At the end of the 19th century, he passionately traveled to various parts of the archipelago and drew whatever he saw, from natural landscapes, flora and fauna, traditional and modern buildings, to people of various ethnicities. In those days, there were no cameras and photography techniques had not yet developed.

J.C. Rappard's real profession was a KNIL soldier with Infantry Colonel rank. However, he had an extraordinary talent in painting. Every time he went on a military service trip, he made time to draw whatever he encountered and caught his attention, including natural panorama and the lives of the people he met during his days in the city of Batavia.

The paintings were then reproduced as postcards using the lithography printing technique, which is a printing technique that uses special stones before being made into picture postcards. This postcard was sent and eventually spread everywhere.

Dari ratusan kartupos tentang Batavia buah karya J.C. Rappard inilah orang-orang masa kini bisa mengenali seperti apakah gambaran kota Jakarta pada akhir abad-19. Beberapa kartu pos berikut hanya sedikit saja yang mengungkapkan hal tersebut.

From hundreds of postcards about Batavia by J.C. Rappard, people today can see get a glimpse of the city of Jakarta at the end of the 19th century. The following few postcards reveal just a few of these.



Malam Purnama di Pos Ronda Kampung Betawi

Faktor keamanan masih menjadi momok bagi warga kota Batavia pada akhir abad-19. Karenanya, menyelenggarakan pos jaga malam di perbatasan kota dan tempat-tempat strategis lainnya menjadi hal yang lazim dilakukan pada masa itu. Seperti terekam dalam lukisan Rappard, sebuah pos jaga malam di tepi sungai Ciliwung lengkap dengan gambaran seorang penjaga malam tengah siaga sementara dua orang lainnya tertidur lelap di pos ronda. Yang memikat dari lukisan ini ialah panorama bulan purnama di atas sungai terasa sangat dramatis. Rappard berhasil merekam suasana malam kota Batavia dari sisi yang lain.

Full Moon Night at Betawi Village Patrol Post

Security remained threat for the residents of the city of Batavia at the end of the 19th century. Therefore, guard posts at night at city borders and other strategic places were commonplace at that time, as recorded in Rappard's painting depicting a night guard post on the banks of the Ciliwung river, complete with the image of a night watchman on standby while two other people were fast asleep at the guard post. What is fascinating about this painting is that the panorama of the full moon over the river feels very dramatic. Rappard managed to capture the night atmosphere of the city of Batavia from the other side.



Berbelanja di Pedagang keliling abad ke-19

Kehidupan sehari-hari kota Batavia pada akhir abad-19 diperlihatkan Rappard melalui gambar pada kartu pos di atas. Dalam hal ini Rappard merekam seorang ibu rumah tangga dari sebuah keluarga kaya (yang diperlihatkan dari pilar-pilar bangunan sedang berbelanja kepada dua pedagang keliling. Kedua pedagang itu berkulit coklat dan yang satu mengenakan pakaian lengkap dan yang satu bertelanjang dada. Pada masa itu jelas belum ada pasar, penjaja keliling merupakan hal yang lazim. Mereka berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk menawarkan aneka barang kebutuhan sehari-hari, umumnya kebutuhan rumah tangga seperti bahan makanan hingga perabot rumah tangga. Menariknya, meski saat ini pasar dan mall sudah tumbuh pesat dimana-mana tetap saja ibu-ibu rumah tangga lebih suka berbelanja kebutuhan rumah tangganya kepada pedagang keliling. Hanya saja penampilan dan sarana yang digunakan para pedagang itu kini sudah modern, ada yang menggunakan sepeda motor ada pula yang menggunakan mobil.

Shop at a 19th century hawker stall

Rappard depicted the daily life of the city of Batavia at the end of the 19th century through the picture in the postcard above. Rappard captured the painting of a housewife from a rich family, who is shown from the pillars of the building shopping with two hawkers. Both hawkers had brown skin - one was fully clothed, the other was bare-chested. In those days there were no markets and hawkers were commonplace. They traveled from one house to another, offering various daily necessities, generally household necessities such as foodstuffs and household appliances. Interestingly, even though currently markets and malls have grown rapidly everywhere, housewives still prefer to shop for their household needs from hawkers. However, the appearance and facilities used by hawkers today are now modern - some use motorbikes, some use cars.

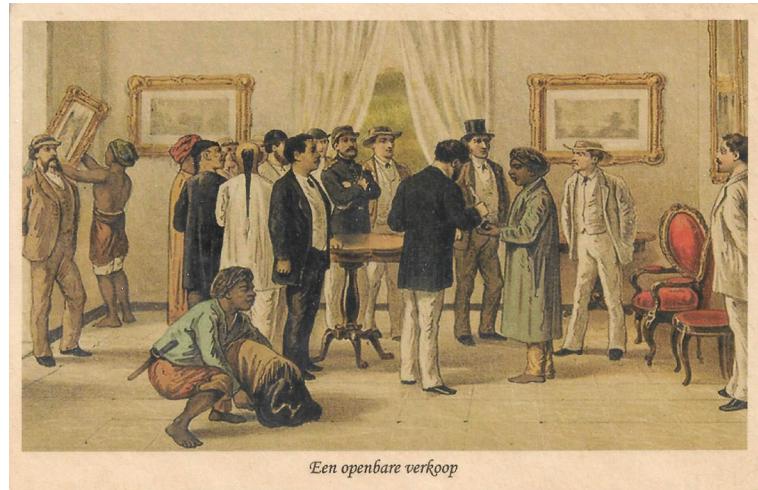


Toko Aneka Kebutuhan Warga Kota abad ke-19

Berbelanja di toko sudah menjadi aktivitas warga kota Batavia sejak akhir abad-19. Setidaknya ini yang diperlihatkan oleh Rappard lewat lukisannya yang menampilkan suasana di sebuah toko kelontong. Pertokoan umumnya tumbuh berkembang di kawasan kota tua Batavia, tak jauh dari pelabuhan Tanjung Priok dimana kapal-kapal dari berbagai belahan dunia merapat untuk menurunkan aneka barang dagangan serta mengangkut berbagai bahan komiditi hasil bumi dari Nusantara.

Shop for various necessities for city residents in the 19th century

Shopping at shops has been a common activity among Batavia residents since the end of the 19th century. At least this is what Rappard shows through his painting which shows the atmosphere in a grocery store. Shops generally thrive in the Old Town area of Batavia, not far from the port of Tanjung Priok, where ships from various parts of the world dock to unload various merchandise and transport various agricultural commodities from the archipelago.

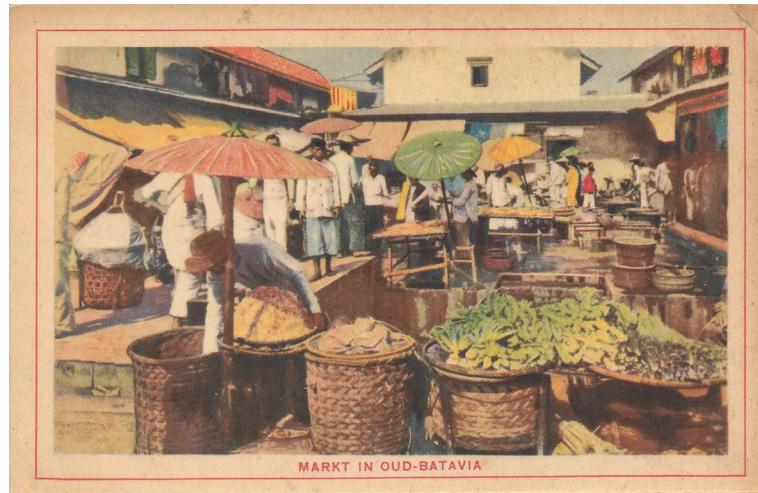


Suasana Perdagangan yang Kosmopolitan

Suasana Kota Batavia sebagai tempat berbisnis yang kosmopolitan diperlihatkan oleh Rappard dalam lukisan kartu pos berikut ini. Pada sebuah ruangan yang megah, ini ditunjukkan dari dinding belakang yang tinggi berhias sejumlah frame lukisan serta jendela besar dengan gordyn putih serta sejumlah kursi dan meja kayu yang berukir, sejumlah orang dengan mengenakan berbagai busana khas ada yang ala Eropa, China, dan Timur Tengah berdiri sebagian berkerumun dan sebagian sedang berbincang, beberapa menyaksikan dari jauh, sementara tepat di depan seorang berbusana Nusantara sedang menggulung sesuatu. Fokus lukisan itu tertuju pada seorang berpakaian Timur Tengah yang tengah menerima sejumlah kepeng dari seorang berpakaian Eropa disaksikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Cosmopolitan Trading Atmosphere

The atmosphere of Batavia City as a cosmopolitan business place is shown by Rappard in the following postcard painting. In a magnificent room, which is shown by the high back wall decorated with a number of painting frames as well as large windows with white curtains and several carved wooden chairs and tables, a number of people wearing various typical European, Chinese and Middle Eastern clothing stood. Some were gathered around, and some were talking. Some watched from afar, while right in front, there was a person wearing Indonesian clothing who was rolling something. The focus of the painting is on a person dressed in Middle Eastern clothing who is receiving several coins from a person dressed in European clothing, witnessed by the people around him.



Panorama sebuah Pasar Lama di Batavia

Panorama of an Old Market in Batavia

Kehidupan penduduk pribumi diperlihatkan pada lukisan yang menampilkan sebuah pasar tradisional di Batavia. Gambaran demikian sesungguhnya masih dapat disaksikan pada masa kini, pada sejumlah pasar yang ada di beberapa wilayah kota Jakarta.

The life of the native population is depicted in a painting showing a traditional market in Batavia. In fact, such a picture can still be seen today in several markets in several areas of the city of Jakarta.



Petugas sensus sedang melakukan Cacah Jiwa

Census officers are conducting a population census.

Penguasa Hindia Belanda sudah mulai mendata jumlah penduduk yang tinggal di kota Batavia sejak Awal abad ke-19. Menurut catatan Sensus penduduk untuk pertama kali dilakukan pada tahun 1815, ketika Gubernur Jenderal Sir Stanford Raffles dari Inggris berkuasa di Hindia Belanda. Diketahui sensus juga dilakukan pada awal abad ke-20 yakni pada tahun 1905, 1920, dan 1930. Rappard merekam peristiwa penting itu melalui lukisannya yang memperlihatkan seorang petugas sensus berpakaian ala Eropa tengah mencatat informasi yang tengah disampaikan oleh seorang warga berpakaian Nusantara sementara sang isteri yang berpakaian ala Eropa menyaksikan sambil mencermati tanaman hias dalam sebuah jambangan.

The Dutch East Indies authorities had begun to record the number of people living in the city of Batavia since the beginning of the 19th century. According to records, the first population census was carried out in 1815, when Governor General Sir Stanford Raffles from England came to power in the Dutch East Indies. It was known that censuses were also carried out at the beginning of the 20th century, namely in 1905, 1920 and 1930. Rappard captured this important event through his painting, which shows a census officer dressed in European style who was noting down information conveyed by a citizen dressed in Indonesian style, while his wife, who was dressed in European style, watched the event while examining an ornamental plant in a vase.



Infrastruktur Batavia Mulai Dibangun

Rappard berhasil merekam pembangunan infrastruktur yang tengah berlangsung di kota Batavia pada akhir abad -19. Diperlihatkan dalam lukisannya sebuah lanskap jalan yang lebar dengan beberapa bangunan yang belum selesai dikerjakan berada di kiri kanannya. Tampak di kejauhan sebuah bangunan bergaya kontinental megah berdiri dengan bendera merah-putih-biru berkibar di puncaknya. fokus lukisan tertuju pada sejumlah orang yang tengah berdiri di tengah jalanan lebar itu seperti tengah berbincang sementara beberapa pekerja tengah mengerjakan sesuatu. Hasil pembangunan inilah yang masih dinikmati oleh warga kota yang telah menjelma sebagai kota modern bernama Jakarta.

Batavia Infrastructure Began to Be Built

Rappard managed to capture infrastructure development that was taking place in the city of Batavia at the end of the 19th century. In the painting, a wide street landscape is shown with several unfinished buildings on either side. Seen in the distance, a majestic continental style building stands with a red, white, and blue flag flying at the top. The focus of the painting is on several people who are standing in the middle of the wide street as if they are talking, while several workers are doing something. The results of this development are still enjoyed by the residents of the city, which has been transformed into a modern city called Jakarta.

Dataran Weltevreden Kota Baru Simbol Kolonialisme | 5 | Weltevreden Plain New City, Symbol of Colonialism

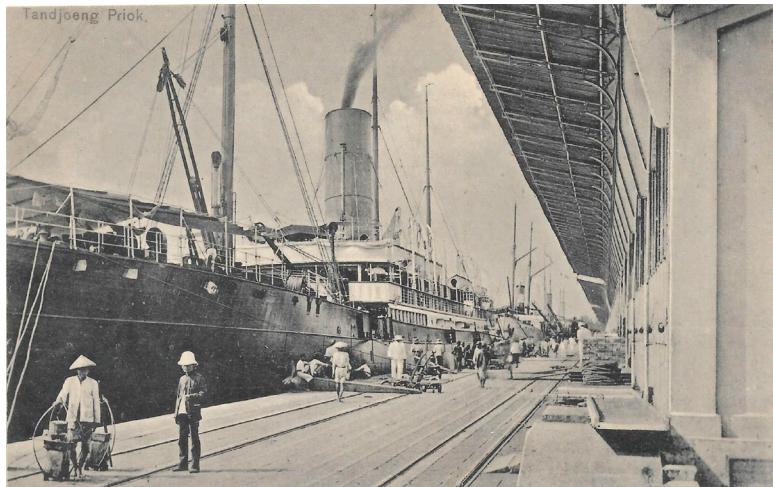


Gedung Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Kota Tua - Batavia

Stadhuis, demikian nama bangunan megah yang berlokasi di Kota Tua Jakarta, tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Priok. Memang bangunan ini merupakan balaikota Batavia yang pembangunannya dilakukan pada tahun 1707-1710. Bentuknya mengambil inspirasi dari Istana Dam di kota Amsterdam, Belanda. Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Boekhandel Visser & Co. memperlihatkan bangunan Stadhuis pada tahun 1912. Kartu pos dicetak dengan memanfaatkan fotografi dan menggunakan teknik cetak letterpress halftone. Dari gedung inilah pemerintahan Hindia Belanda dijalankan, menerapkan praktik-praktik kolonialisme hampir ke seluruh penjuru Nusantara. Sejak tahun 1974 bangunan bersejarah ini ditetapkan sebagai Museum Sejarah Jakarta dengan nama Museum Fatahillah.

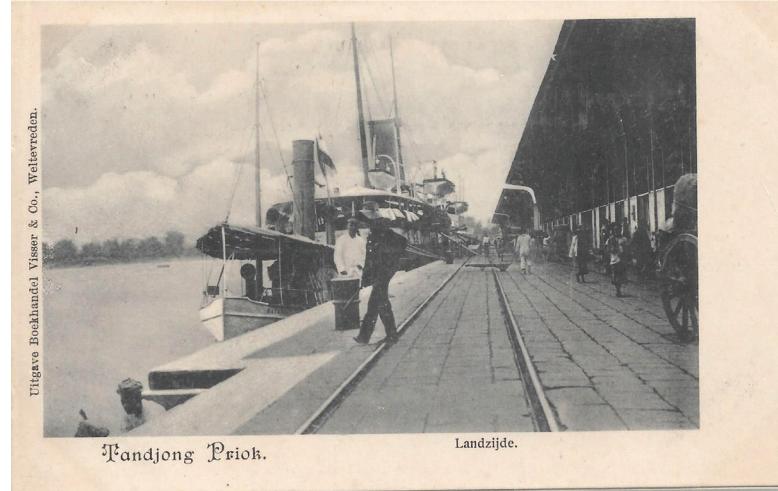
Dutch East Indies Colonial Government Building in Old Town - Batavia

Stadhuis is the name of this magnificent building located in the Old City of Jakarta, not far from Tanjung Priok Port. This building was the city hall of Batavia built in 1707-1710. The shape takes inspiration from the Dam Palace in the city of Amsterdam, Netherlands. A postcard produced by Boekhandel Visser & Co. showing the Stadhuis building in 1912. Postcards were printed using photography and halftone letterpress printing techniques. It was from this building that the Dutch East Indies government was run, implementing colonialism to almost all corners of the archipelago. Since 1974, this historic building has been designated as the Jakarta History Museum under the name Fatahillah Museum.



Panorama sebuah Pasar Lama di Batavia

Tak jauh dari Stadhuis terdapat pelabuhan Tanjung Priok yang sengaja dibangun oleh Belanda sebagai pintu gerbang dari dan menuju Batavia. Pada mulanya pelabuhan itu terletak di Kalapa, namun kemudian penguasa Hindia Belanda membangun pelabuhan baru yang dapat disinggahi kapal-kapal berukuran raksasa. Pelabuhan baru ini dibangun pada masa Gubernur Jenderal Johan Wilhelm van Lansberge tahun 1877. Ada dua buah kartupos yang diproduksi oleh Boekhandel Visser & Co dan diedarkan antara tahun 1910-1916 yang memperlihatkan kesibukan Pelabuhan Tanjung Priok.



Panorama of an old market in Batavia

Not far from Stadhuis is Tanjung Priok Port, which was built by the Dutch as a gateway to and from Batavia. Initially, the port was located in Kalapa, but then the Dutch East Indies government built a new port that could accommodate big ships. The new port was built during the time of Governor General Johan Wilhelm van Lansberge in 1877. There were two postcards produced by Boekhandel Visser & Co and circulated between 1910-1916 which show the activities at Tanjung Priok Port.

Dan ketika praktik kolonialisme Belanda semakin kuat, Belanda kemudian membangun kawasan hunian baru yang lebih nyaman untuk ditinggali. Pilihannya jatuh ke bagian selatan kota lama, sekitar 10 kilometer dari Stadhuis. Daerah ini merupakan sebuah dataran rendah cukup lapang dengan udara yang tidak terlalu panas bila dibandingkan dengan kawasan pelabuhan Tanjung Priok. Mereka menyebutnya Weltevreden yang berarti suasana tenang dan memuaskan.

Terdapat dua pasar yang menjadi sumbu perekonomian di kawasan Weltevreden yakni Pasar Baru dan Pasar Senin. Kedua pasar ini dihubungkan dengan suatu jalan yang kelak menjadi sumbu utama lalu lintas kota Batavia.

Guna memenuhi kebutuhan warga yang tinggal di kawasan Weltevreden ini, penguasa Hindia Belanda juga membangun berbagai fasilitas, salah satunya sekolah. Selain untuk meningkatkan kualitas hidup warganya penyelenggaraan pendidikan juga diperlukan guna menyediakan tenaga kerja yang terdidik dan terampil bagi berbagai penyelenggaraan pelayanan masyarakat saat itu.

Pada 1860 di Batavia secara resmi didirikan Koning Willem III School te Batavia. Ini merupakan pendidikan menengah umum yang pertama kali di Batavia. Namanya diambil dari

And when the practice of Dutch colonialism became stronger, the Dutch built new residential areas that were more comfortable to live in. They chose southern part of the old city, about 10 kilometers from Stadhuis. This area was a spacious lowland that was not as hot as it Tanjung Priok port area. They called it Weltevreden, which means a calm and satisfying atmosphere.

There were two markets that became the economic axis in the Weltevreden area: Pasar Baru and Pasar Senen. These two markets were connected by a road which would later become the main thoroughfare for the city of Batavia.

To meet the needs of residents living in the Weltevreden area, the Dutch East Indies authorities also built various facilities, one of which was a school. Apart from improving the quality of life of its citizens, education was also needed to provide an educated and skilled workforce for various community service providers at that time.

In 1860, in Batavia the Koning Willem III School te Batavia was officially founded. This was the first general secondary education in Batavia. Its name is taken from the name of the then King of the Netherlands, Willem III. It was not



Salah satu sudut kawasan Weltevreden

One corner of the Weltevreden area

Pada mulanya kawasan itu dipilih menjadi kawasan mewah tempat dibangunnya bangunan peristirahatan bagi kaum kolonial Belanda pada akhir abad ke-18. Dalam perkembangannya, daerah yang kini dikenal sebagai Jakarta Pusat itu menjadi titik sentral perkembangan baru kota Batavia. Disinilah dibangun rumah-rumah mewah yang kelak menjelma menjadi Istana Presiden, Gedung Merdeka, Museum Nasional, dan banyak lagi. Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Boekhandel Visser & Co. memperlihatkan keramaian di Weltevreden, yakni sudut pertemuan jalan Rijswijk dan Noordwijk (kira-kira di dekat Istana Negara kini).

Initially, the area was chosen as a luxury area where resting buildings were built for Dutch colonials at the end of the 18th century. In its development, the area now known as Central Jakarta became the central point for the new development of the city of Batavia. This was where luxury houses were built that later became the Presidential Palace, Merdeka Building, National Museum, and many more. A postcard produced by Boekhandel Visser & Co. shows the crowd at Weltevreden, to be precise at the corner where Rijswijk and Noordwijk streets meet (approximately near the current State Palace).



Keadaan Pasar Senen - Batavia pada akhir abad ke-19

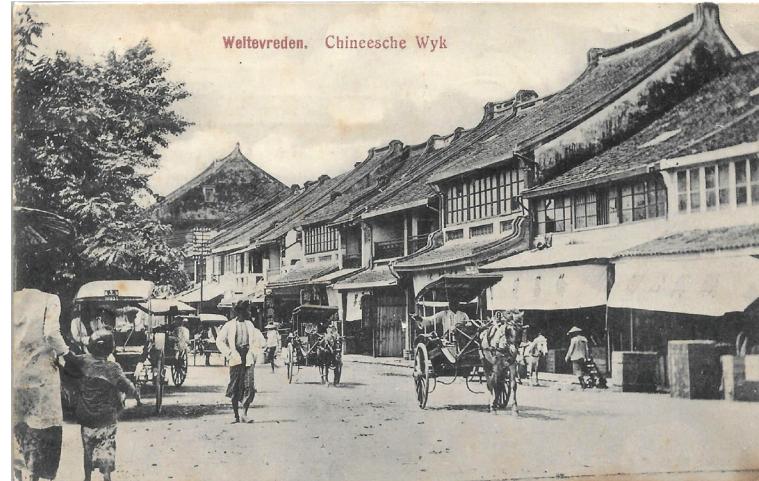
Condition of Pasar Senen - Batavia at the end of the 19th century

Kartupos yang diproduksi oleh Boekhandel Visser & Co memperlihatkan kondisi awal Pasar Senen yang sudah cukup ramai. Pasar Senen dirintis keberadaannya pada tahun 1733 oleh seorang tuan tanah bernama Yustinus Vinck. Pada mulanya pasar hanya buka sesuai hari pasaran yakni hari senin. Namun sejak tahun 1766 pasar ini buka sepanjang pekan. Pasar Senen merupakan salah satu titik penting dalam perkembangan kota Batavia yang kemudian menjelma menjadi kota Jakarta. Tak hanya dalam hal lalulintas perdagangan, pasar ini juga menjadi titik temu beragam kebudayaan dan para intelektual Indonesia.

A postcard produced by Boekhandel Visser & Co show the initial conditions at Pasar Senen that were already quite busy. Pasar Senen was founded in 1733 by a landowner named Yustinus Vinck. Initially the market was only open on market day on Mondays (Senin). However, since 1766 this market has been open all week long. Pasar Senen was one of the important points in the development of the city of Batavia which later became the city of Jakarta, not only in terms of trade traffic, but also because it was a meeting point for various Indonesian cultures and intellectuals.



Pasar Baru yang didominasi oleh bangunan tradisional khas Daratan China



Pasar Baru dominated by traditional buildings typical of Mainland China

Pasar Baru dibangun pada tahun 1820 lokasinya tak jauh dari Kantor Pos Batavia. Pasar ini segera menjadi salah satu pasar favorit bagi keluarga Eropa berbelanja. Kawasan Pasar Baru banyak didominasi oleh orang-orang Tionghoa. Mereka membawa serta budaya dan tradisinya, termasuk ketika membangun tempat tinggalnya. Arsitektur khas dari daratan Cina segera memenuhi kawasan ini. Dua buah kartupos yang diproduksi oleh Kolff & Co pada tahun 1911 menampilkan kawasan Weltevreden yang didominasi oleh rumah-rumah Tionghoa. Kartupos ini dicetak menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing. Tidak diketahui siapa yang memotret atau melukis kawasan ini.

Pasar Baru was built in 1820, located not far from the Batavia Post Office. The market instantly became one of the favorite markets for European families to shop. The Pasar Baru area was inhabited by the Chinese. They brought their culture and traditions with them, including when building their homes. Typical architecture from Mainland China immediately dominated this area. Two postcards produced by Kolff & Co in 1911 show the Weltevreden area dominated by Chinese houses. The postcard was printed using the Letterpress Halftone Printing technique. It was not known who photographed or painted this area.

nama Raja Belanda saat itu, Willem III. Tak heran bila dalam perkembangannya, sekolah ini lebih dikenal sebagai Sekolah Raja. Lokasi sekolah KW III ini juga di kawasan Weltevreden yang sekarang telah menjelma menjadi Gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya. Pada mulanya Sekolah KWIII hanya menerima siswa berkebangsaan Eropa, namun kemudian membuka kesempatan bagi anak-anak kaum priyayi pribumi untuk bisa mengikuti pendidikan di sana. Beberapa anak-anak pribumi itu kelak menjadi tokoh penting dalam sejarah lahirnya bangsa dan negara Indonesia, antara lain Agus Salim, Achmad Djajadiningrat, Muhammad Husni Thamrin, Ernest Douwes Dekker, hingga J. Latuherhary.

Sekolah lainnya yang berada di kawasan Weltevreden ialah Prinses Juliana School (PJS). Ini merupakan sekolah setingkat HBS khusus untuk puteri yang pertama di Batavia. Sekolah dibangun pada tahun 1906 oleh para suster Ursulin yang tengah menjalankan misi Katolik di Hindia Belanda. Namanya diambil dari Ratu Belanda saat itu, Princes Juliana. Dalam perkembangannya, PJS yang berlokasi di Jalan Pos No. 2 Jakarta selain mengembangkan pendidikan setingkat HBS (SMA), PJS juga menyelenggarakan pendidikan tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pada tahun 1930 nama sekolah ini berubah menjadi Santa Ursula, nama yang terus dipergunakan hingga kini.

surprising that during its development, this school was better known as the School of the King. The school was also located in the Weltevreden area. The school has now been transformed into the National Library Building on Jalan Salemba Raya. At first the school only accepted European students, but it later allowed children of native gentry to study there. Some of these students would later become important figures in the birth of the Indonesian nation and state, including Agus Salim, Achmad Djajadiningrat, Muhammad Husni Thamrin, Ernest Douwes Dekker, and J. Latuherhary.

Another school in the Weltevreden area was Prinses Juliana School (PJS). This was the first HBS level school specifically for girls in Batavia. The school was built in 1906 by Ursuline nuns who were carrying out Catholic missions in the Dutch East Indies. The name was taken from the Queen of the then Netherlands, Princes Juliana. In its development, PJS, which was located on Jalan Pos No. 2 Jakarta, apart from developing HBS (SMA) level education, PJS also provided elementary and junior high school level education. In 1930 the name of this school changed to Santa Ursula, a name that continues to be used today.



Sekolah Willem III School yang bangunannya masih dapat disaksikan di Kawasan Perpusnas Jalan Salemba Raya

Willem III School whose building can still be found in the National Library Area on Jalan Salemba Raya

Sebuah kartu pos yang diproduksi tahun 1890 mengabadikan bangunan Sekolah Willem III ini. Kartu pos diproduksi oleh Tio Tek Hong menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing. Tampak sebuah bangunan dengan halaman yang dihiasi pohon besar. Ketika dilakukan pembangunan perpustakaan nasional pada tahun 1987 ternyata bangunan tersebut dipertahankan. Kini bangunan kuno itu masih tegak berdiri tepat di samping gedung perpustakaan yang megah itu.

A postcard produced in 1890 captured the image of the Willem III School building. The postcard was produced by Tio Tek Hong using the Letterpress Halftone Printing technique. There is a building with a courtyard decorated with large trees. When the national library was built in 1987, the building was preserved. Today the historic building still stands right next to the magnificent library building.



Bangunan Princes Juliana School yang kini menjadi Sekolah Santa Ursula di Jalan Ir. H. Juanda

Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Tio Tek Hong dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing dan beredar tahun 1890 memperlihatkan bangunan PJS tersebut. Bangunan tersebut masih dapat dijumpai tak jauh dari gedung Kantor Pos Jakarta dengan berbagai perubahan disana-sini.

The Princes Juliana School building which is now the Santa Ursula School on Jalan Ir. H. Juanda

A postcard produced by Tio Tek Hong using the Letterpress Halftone Printing technique and circulated in 1890 shows the PJS building. This building can still be found not far from the Jakarta Post Office building with various changes here and there.

Salah satu titik penting di kawasan Weltevreden ialah lapangan yang cukup luas bernama kerbau (Buffelsveld). Pada mulanya lapangan ini menjadi tempat berlatih militer Hindia Belanda. Lapangan ini juga dikenal sebagai Champ de Mars. Namun setelah Inggris berkuasa pada tahun 1818, namanya diubah menjadi Koningsplein atau Lapangan Raja. Kini lapangan tersebut telah menjelma menjadi kawasan Medan Merdeka atau kawasan Monas seperti yang kini dikenal umum.

Bangunan penting lainnya yang terdapat di kawasan Weltevreden ialah Museum Gajah. Bangunan bergaya klasisme ini merefleksikan pengaruh peradaban Eropa Abad Pertengahan yang menebarkan semangat pencerahan ke mancanegara. Bangunan ini lebih dikenal sebagai Museum Gajah, karena pada halaman depan terpajang patung perunggu seekor gajah yang diberikan oleh Raja Thailand, Chulalongkorn pada 1871. Saat ini bangunan Museum Gajah tetap dipertahankan, namun mengalami penambahan bangunan yang bertingkat di sebelahnya.

Masih di kawasan Weltevreden, terdapat bangunan yang dulu dikenal sebagai Paleis van Daendels, disebut demikian karena dibangun oleh Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal yang mewakili kekaisaran Prancis yang saat itu mengambil alih kekuasaan Belanda di Nusantara. Lokasinya di kawasan

One of the important points in the Weltevreden area is a fairly large field called buffalo (buffelsveld). Initially this field was a training ground for the Dutch East Indies military. This field was also known as the Champ de Mars. However, after the British came to power in 1818, the name was changed to Koningsplein or the King's Square. Today, the field has been transformed into the Medan Merdeka area or Monas area as it is now commonly known.

Another important building in the Weltevreden area was the Elephant Museum. This classicist style building reflects the influence of Medieval European civilization that spread the spirit of enlightenment abroad. This building is better known as the Gajah Museum because on the front page there is a bronze statue of an elephant given by the King of Thailand, Chulalongkorn in 1871. Today, the museum building is still maintained, but a multi-storey building has been added next to it.

Still in the Weltevreden area, there was a building formerly known as Paleis van Daendels, so called because it was built by Herman Willem Daendels, the Governor General who represented the French empire which at that time took over the Dutch rule in the archipelago. It was located in the area now known as Lapangan Banteng.



Suasana di lapangan Koningsplein atau yang kini dikenal sebagai
Medan Merdeka Jakarta

The atmosphere at the Koningsplein field or what is now known
as Medan Merdeka Jakarta

Sebuah kartu pos yang diproduksi pada 1911 menampilkan suasana kehidupan kaum pribumi di Koningsplein. Diperlihatkan para pedagang buah-buahan sedang menggelar dagangannya di lapangan tersebut. Kartu pos ini dicetak oleh Kolff & Co, Batavia.

A post card produced in 1911 shows life of locals in Koningsplein. It shows fruit traders selling their fruits in the field. This postcard was printed by Kolff & Co, Batavia.

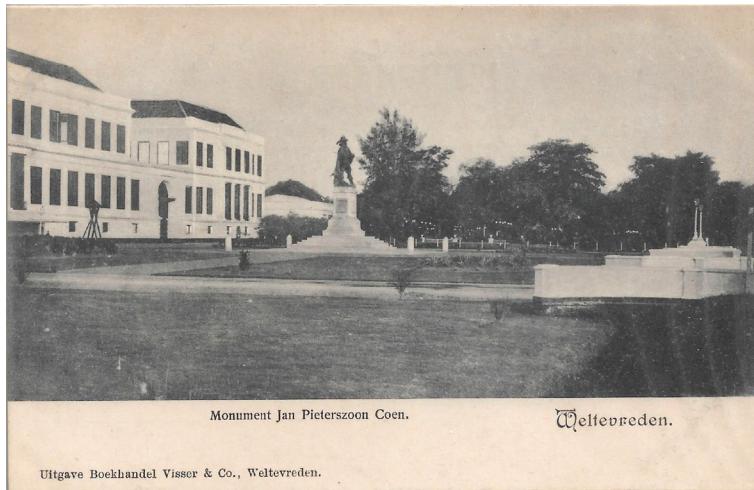


Museum Nasional saat baru selesai dibangun pada tahun 1862

Sebuah kartupos yang diproduksi oleh G.Kolff & Co. pada tahun 1880 memperlihatkan bentuk awal Museum tersebut. Gedung yang menghadap Lapangan Monas itu dibangun pada tahun 1862 diperuntukkan bagi lembaga Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang memerlukan tempat representatif untuk meletakkan beragam koleksi hasil penelitiannya.

The new National Museum was completed in 1862

A postcard produced by G.Kolff & Co. in 1880 shows the initial form of the Museum. The building facing Monas Square was built in 1862 for the Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen institution which needed a suitable place to place its various research collections.



Monument Jan Pieterszoon Coen.

Weltevreden.

Uitgave Boekhandel Visser & Co., Weltevreden.

Monumen Jan Pieterszoon Coen yang tegak berdiri di depan Gedung Daendels.

The Jan Pieterszoon Coen monument stands erect in front of the Daendels Building.

Patung inilah yang diperlihatkan pada kartupos yang terbit tahun 1900 dan diproduksi oleh Boekhandel Visser & Co dengan teknik cetak Letterpress Halftone Printing. Namun sayang, saat ini patung itu sudah tidak ditemukan lagi berdiri di sana. Sementara bangunan megah tersebut kini menjadi Kantor Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

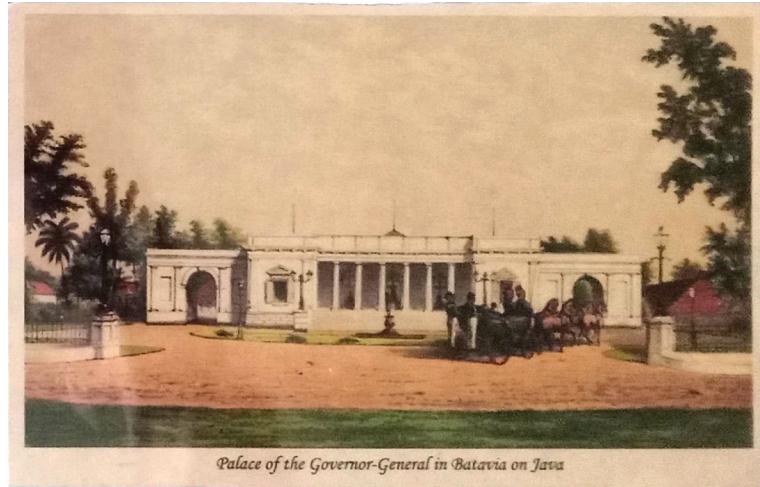
This statue was shown on a postcard published in 1900 and produced by Boekhandel Visser & Co using the Letterpress Halftone Printing technique. The statue is no longer found standing there. Meanwhile, this magnificent building is now the office of Ministry of Finance of the Republic of Indonesia.

yang sekarang dikenal sebagai Lapangan Banteng. Sayangnya, Daendels keburu meninggalkan Batavia karena Prancis kalah Perang dan Hindia Belanda kembali diserahkan kepada kerajaan Belanda. Namun demikian, pembangunan gedung ini terus diselesaikan hingga tahun 1826 dan selanjutnya dijadikan Kantor Departemen Keuangan Hindia Belanda. Pada masa itu di halaman depan gedung terdapat patung Jan Pieterszoon Coen, pendiri kota Batavia.

Istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda menjadi titik pusat dari kawasan Weltevreden di Batavia. Istana ini mulamula dibangun pada tahun 1796 dengan nama Risjwijk, letaknya menghadap Lapangan Kerbau atau Medan Merdeka (sekarang). Namun pada tahun 1869 dibangun istana pengganti di lokasi yang sama dan baru diresmikan penggunaannya pada tahun 1879 ketika Gubernur Jendral Johan Wilhelm van Lansberge berkuasa. Istana ini kemudian lebih dikenal sebagai Istana Koningsplein karena lokasinya yang berada di kawasan Koningsplein. Namun penduduk pribumi lebih suka menyebutnya sebagai Istana Gambir karena di sekitarnya banyak ditemukan pohon gambir. Saat ini istana Gubernur Jenderal tersebut telah menjelma menjadi Istana Merdeka tempat Presiden Republik Indonesia berkantor.

Daendels had already left Batavia because France lost the war and the Dutch East Indies were handed over to the Dutch kingdom. However, the construction of the building continued to be completed until 1826 and it was then used as the Office of the Dutch East Indies Ministry of Finance. At that time, in the front yard of the building there was a statue of Jan Pieterszoon Coen, the founder of the city of Batavia.

The Palace of the Governor General of the Dutch East Indies was the central point of the Weltevreden area in Batavia. This palace was first built in 1796 under the name Risjwijk, located facing Lapangan Banteng or Medan Merdeka (now). However, in 1869 a replacement palace was built at the same location and its use was only formalized in 1879 when Governor General Johan Wilhelm van Lansberge came to power. This palace became better known as the Koningsplein Palace because of its location in the Koningsplein area. However, locals preferred to call it the Gambir Palace because there are many gambier trees around it. Today, the Governor General's palace has been transformed into the Merdeka Palace, which is the office the President of the Republic of Indonesia.



Gedung Istana Gubernur Jenderal yang kini lebih dikenal sebagai Istana Merdeka

The Governor General's Palace building is now better known as the Merdeka Palace

Sebuah kartu pos yang diproduksi tahun 1888 oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum menampilkan gambaran awal dari istana gubernur jenderal ini. Lukisan istana dibuat oleh J.C. Rappard dan ditampilkan kembali sebagai kartu pos oleh Michel Theophile Hubert dengan teknik gravir.

A postcard produced in 1888 by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum shows an early view of the Governor General's palace. The palace painting was created by J.C. Rappard and reproduced as a postcard by Michel Theophile Hubert using engraving technique.

Pegunungan Selatan - Pesona dari Bogor | 6 | Southern Mountains - Charms of Bogor



Panorama Alam dari Batutulis-Bogor sebagaimana dilukis oleh
J.C. Rappard

Kawasan Batutulis menjadi salah satu pesona yang berhasil direkam oleh Rappard ketika melakukan perjalanan ke selatan Batavia pada awal abad ke-20. Desa yang sangat asri nan tenang, dimana orang dapat menjumpai reruntuhan Istana Pakuan yang menjadi pusat pemerintahan dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Panorama alam Batutulis ini diabadikan pada kartu pos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dan beredar sekitar tahun 1904. Kawasan ini tidak jauh dari Istana Bogor yang menjadi tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda akhir abad ke18.

Natural Panorama from Batutulis-Bogor as painted by J.C. Rappard.

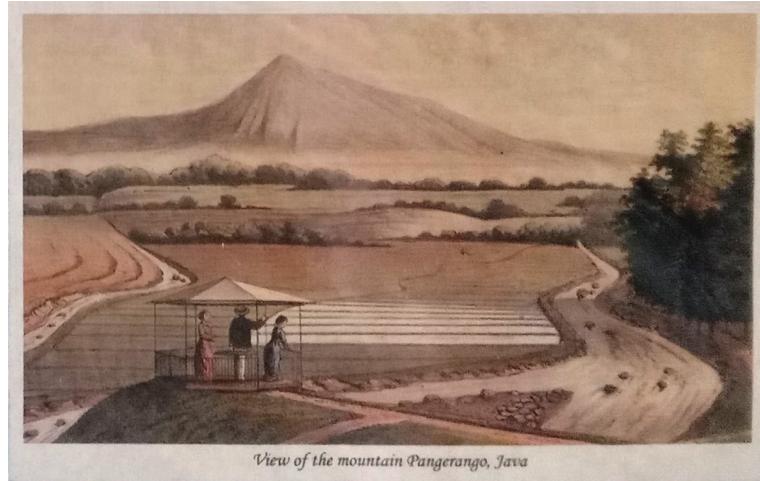
The Batutulis area is one of the charms that Rappard managed to capture when traveling south of Batavia at the beginning of the 20th century. It was a beautiful and calm village, where you can find the ruins of Pakuan Palace, which was the center of government of the Hindu Kingdom of Pajajaran. The natural panorama of Batutulis was captured on a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum and circulated around 1904. This area is not far from the Bogor Palace, which was the resting place of the Governor General of the Dutch East Indies at the end of the 18th century.

Bentang alam di selatan Batavia memang memesona. Setidaknya ada beberapa gunung yang menghiasi horison selatan Batavia, yakni Gunung Pangrango, Gunung Salak, dan Gunung Gede. Gunung -gunung itu direkam dengan apik oleh Rappard pada lukisan yang dibuatnya dalam lawatannya ke wilayah Buitenzorg ini. Dari lukisan itulah kemudian dijadikan kartupos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum yang beredar pada akhir abad ke-19.

Memang, Belanda yang berhasil menguasai wilayah pesisir Sunda Kelapa kemudian mengubahnya menjadi sebuah kota dengan nama Batavia. Mereka tidak lagi tinggal di benteng-benteng dan mulai membangun tempat tinggal yang lebih nyaman di bagian selatan yang udaranya lebih sejuk dan daratannya lebih lapang dan luas. Jadilah Weltevreden, kawasan yang kemudian berkembang menjadi pusat bisnis sekaligus pemerintahan. Weltevreden ini kita kenal sekarang sebagai Jakarta Pusat. Selanjutnya mereka melihat arah selatan nun jauh di sana, tempat horison berbukit-bukit dibatasi oleh gunung-gunung yang membiru. Udara di sana yang jauh lebih segar dan kehidupannya menenangkan. Letaknya tidak jauh, sekira tiga puluh kimeter saja dari Batavia. Mereka pun melakukan perjalanan perintisan ke arah selatan dan mengetahui bahwa disana terdapat reruntuhan peradaban

The natural landscape south of Batavia is truly mesmerizing. There are at least several mountains that adorn the southern horizon of Batavia. They are Mount Pangrango, Mount Salak, and Mount Gede. These mountains were beautifully captured by Rappard in a painting he made during his visit to the Buitenzorg region. This painting was then made into a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum circulated at the end of the 19th century.

Indeed, the Dutch managed to control the coastal area of Sunda Kelapa and transformed it into a city with the name Batavia. They no longer lived in forts and began to build more comfortable residences in the south where the air was cooler, and the land was wider and more spacious. Then Weltevreden was built, an area which later developed into a business and government center. Weltevreden is now known as Central Jakarta. Then they looked to the far south, where the hilly horizon was bordered by blue mountains. The air there was much fresher, and life was calming. It was located not far, only about thirty kilometers from Batavia. They also made a trailblazing trip to the south and learned that there were ruins of civilization there which would later be known as the remains of the Pajajaran Kingdom. They called it Buitenzorg, meaning a calming place.

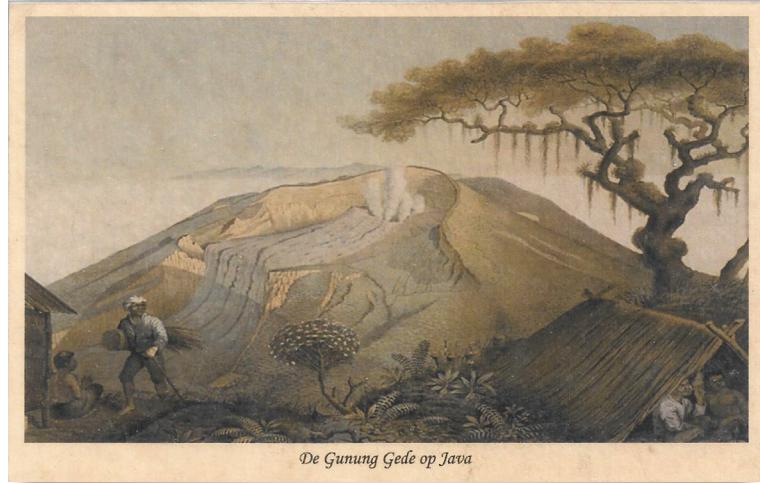


Penampakan Gunung Pangrango menurut lukisan J.C. Rappard

Gunung Pangrango merupakan gunung api dengan ketinggian 3.019 meter di atas permukaan laut (mdpl), berlokasi di Taman Nasional Gede Pangrango, bersisian dengan Gunung Gede. Puncaknya yang unik dikenal sebagai Puncak Mandalawangi yang menjadi acuan dari pertemuan tiga wilayah yakni Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Sebuah Kartupos menampilkan Gunung Pangrango di latar horison, sementara di latar depan tampak sebuah pos pengamatan dimana para pesiar tengah memperhatikan keindahan pesawahan dan sungai yang tepat di depannya. Kartupos ini diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dan bereda pada tahun 1904.

The appearance of Mount Pangrango according to the painting by J.C. Rappard.

Mount Pangrango is a volcano with a height of 3,019 meters above sea level (masl), located in Gede Pangrango National Park, next to Mount Gede. The distinct peak is known as Puncak Mandalawangi, which is a reference for the meeting of three regions of Bogor, Cianjur and Sukabumi Regencies. A postcard showing Mount Pangrango in the background on the horizon, while in the foreground there is an observation post where tourists are observing the beauty of the rice fields and river right in front of them. The postcard was produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum and was published in 1904.



Peneliti F.Franz Wilhelm Junghuhn melukiskan panorama kawah Gunung Gede ketika berkunjung ke salah satu gunung di selatan Batavia itu.

Kawah Gunung Gede berhasil diabadikan di atas kartu pos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dan diedarkan pada tahun 1888. Kartu pos ini menampilkan pemandangan kawah Gunung Gede (2.958 mdpl) yang berhasil dilukis oleh peneliti legendaris asal Jerman, Friedrich Franz Wilhelm Junghuhn (1809-1864). Junghuhn juga dikenal sebagai perintis dari penanaman pohon kina di Nusantara, tepatnya di wilayah Priangan. Kelak perkebunan kina dari Priangan menjadi pemasok utama dunia untuk kebutuhan bahan baku obat anti-malaria dunia. Kartu pos ini diproduksi Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum yang beredar pada tahun 1880. Gunung Gede termasuk gunung api yang masih aktif. Pada tahun 1840 Gunung Gede meletus dengan dahsyat sehingga menimbulkan kerusakan dan korban jiwa. Atas pertimbangan itu pula, Karesidenan Priangan yang semula berpusat di Cipanas-Cianjur akhirnya dipindah ke Bandung, yang kelak menjadi cikal bakal ibukota pemerintahan provinsi Jawa Barat.

Researcher F. Franz Wilhelm Junghuhn painted a panorama of the crater of Mount Gede when visiting one of the mountains south of Batavia.

The crater of Mount Gede was captured on a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum and was circulated in 1888. The postcard depicts a view of the crater of Mount Gede (2,958 meters above sea level) that was successfully painted by the legendary German researcher, Friedrich Franz Wilhelm Junghuhn (1809-1864). Junghuhn was also known as a pioneer in planting cinchona trees in the archipelago, specifically in the Priangan area. Later, Priangan's quinine plantations became the world's main supplier of raw materials for anti-malarial drugs. This postcard was produced by the Koninklijk Instituut for the Tropenmuseum and circulated in 1880. Mount Gede remains an active volcano. In 1840 Mount Gede erupted violently, causing damage and loss of life. Based on this consideration, the Priangan Residency, which was all based in Cipanas-Cianjur, was finally relocated to Bandung, which would later become the capital of the West Java provincial government.

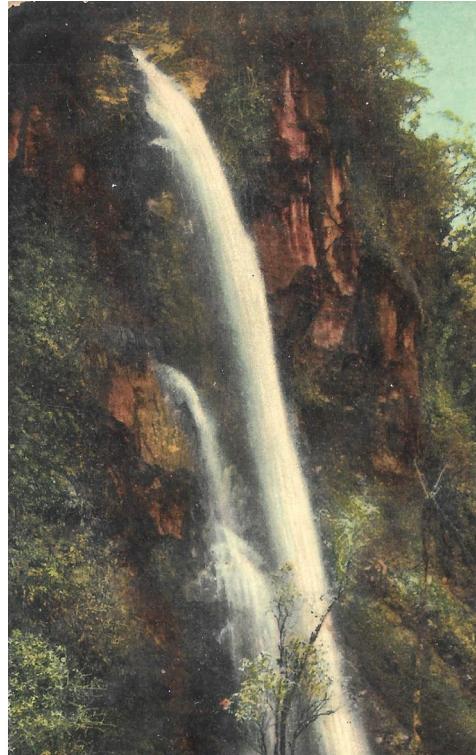


Lukisan Rappard yang menggambarkan hutan belantara di pulau Jawa

Rappard's painting depicting the wilderness on the island of Java

Kehidupan liar masih dengan mudah ditemukan di daerah pegunungan di kawasan selatan Batavia itu. Sebagaimana diperlihatkan pada lukisan Rappard yang menjadi kartu pos dan beredar pada 1888. Tampak sebuah pemandangan hutan belantara dengan fokus sebuah genangan air dimana seekor buaya tengah menghadang rombongan gajah.

Wildlife is still easily found in the mountainous areas in the southern region of Batavia, as depicted in Rappard's painting, which became a postcard and was circulated in 1888. It shows a view of the wilderness with the focus being a puddle of water where a crocodile is blocking a group of elephants.



Panorama air terjun Cibereum setinggi 40 meter yang memendarkan warna merah.

Ada sejumlah objek alam yang sangat menawan di kawasan Gunung Pangrango, salah satunya Air terjun Cibereum. Air terjun setinggi 40 meter ini konon dahulu airnya berwarna merah yang berasal dari dinding tebing air terjun yang ditumbuhi lumut merah (sphagum gedeaneum). Air terjun Ciberueum diabadikan pada kartu pos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum yang beredar pada tahun 1904.

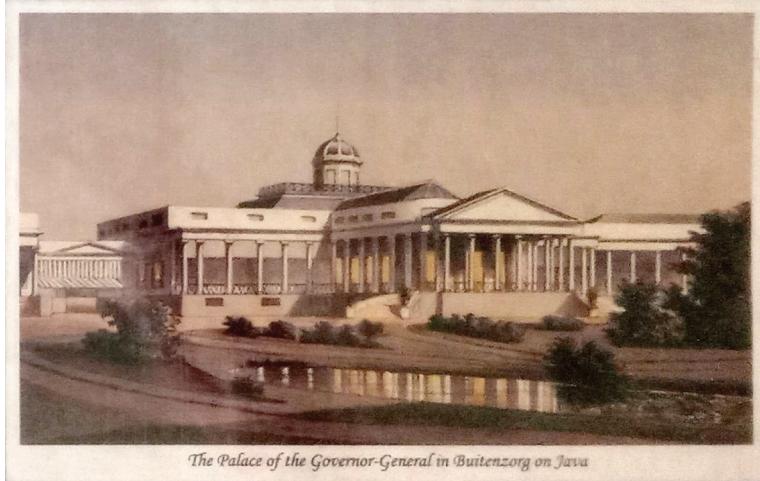
The panorama of the 40-meter high Cibeureum waterfall which glows red.

There are several charming natural objects in the Mount Pangrango area, one of which is Cibereum Waterfall. It is said that the 40-meter-high waterfall used to have red water coming from the cliff walls of the waterfall that was overgrown with red moss (sphagum gedeaneum). Ciberueum waterfall was captured on a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum which was circulated in 1904.

yang kelak dikenal sebagai sisa peningalan Kerajaan Pajajaran. Mereka kemudian menjulukinya dengan sebuahan Buitenzorg alias tempat yang menenangkan.

Segara saja Buitenzorg menjadi tempat yang populer di kalangan bangsa Eropa. Maklum saja, udara di Batavia yang panas sangat tidak nyaman untuk mereka yang berasal dari daerah dingin seperti Eropa. Tak terkecuali dengan penguasa Hindia Belanda, Tercatat pada tahun 1744 Gubernur Jedneral Gustaaf Willem Baron van Imhoff sangat terkesan dengan ketenangan dan kenyamanan di kawasan Buitenzorg ini. Ia mendapati sebuah kampung di bekas reruntuhan Kerajaan Pajajaran. Ia pun memerintahkan untuk membangun sebuah istanan di daerah itu sebagai rumah peristirahatannya. Konon bangunan berhasil direalisasikan pada tahun 1750, berlantai tiga dengan meniru istana Blenheim tempat tinggal Duke Malborough dari Inggris lengkap dengan kebun dan taman yang luas. Dalam perkembangannya, Istana Bogor ini mengalami penyempurnaan, terlebih setelah hancur karena gempa bumi yang melanda pada 1834. Baru pada tahun 1850 Istana dibangun kembali yang bentuknya seperti yang terlihat pada saat ini.

Buitenzorg quickly became a popular place among Europeans. The hot air in Batavia was very uncomfortable for those who come from cold areas like Europe. The ruler of the Dutch East Indies was no exception. It was recorded that in 1744 Governor Jedneral Gustaaf Willem Baron van Imhoff was very impressed with the calm and comfort in the Buitenzorg area. He also found a village in the ruins of the Pajajaran Kingdom. He also ordered to build a palace in the area as his vacation home. It is said that the building was successfully built in 1750 with three floors imitating Blenheim Palace, where Duke Malborough lived from England, complete with large gardens and parks. In its development, the Bogor Palace underwent improvement, especially after it was destroyed by the earthquake that struck in 1834. It was only in 1850 that the palace was rebuilt in the form it looks like today.



Istana Bogor yang dilukis oleh Rappard pada tahun 1880

The Bogor Palace painted by Rappard in 1880

Rappard juga berhasil mengabadikan bangunan megah Istana Bogor ke dalam lukisan yang dibuatnya pada tahun 1880. Dari lukisan inilah kemudian Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum memproduksi kartu pos jenis Vignette Chromolithograph yang gravirnya dikerjakan oleh M.T.H. Istana tersebut tampak muka dengan sebuah kolam terdapat di bagian depan.

Rappard also managed to capture the magnificent building of the Bogor Palace in a painting he made in 1880. From this painting, the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum produced a Vignette Chromolithograph type postcard whose engraving was done by M.T.H. The palace was visible in front of it with a pool at the front.

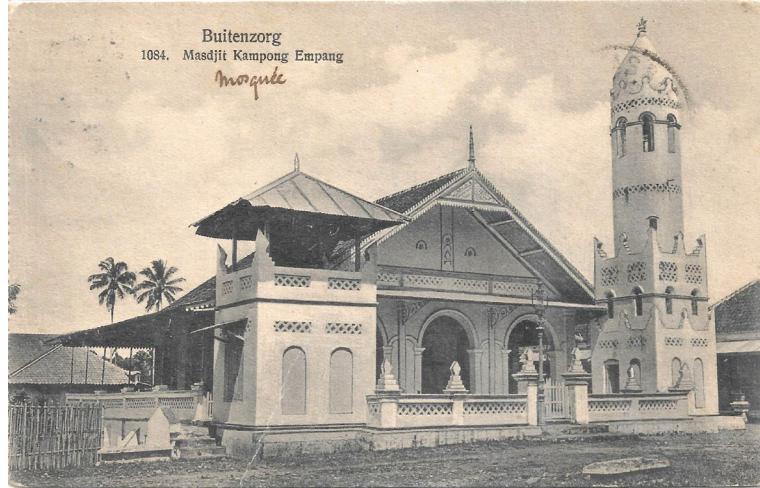


Panorama dari sudut yang sama yang diabadikan secara fotografis

Panorama from the same angle captured photographically

Kartupos yang juga diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum menampilkan istana Bogor dengan sudut pandang yang berbeda dan nampaknya bukan sebuah karya lukis melainkan bentuk fotografi. Kartupos ini diproduksi tahun 1880 dengan teknik Drawn Image Printing. Pada gambar terlihat dua anak sedang bermain di tepi kolam teratai dengan latar belakang Istana Bogor. Teratai menjadi tumbuhan air yang khas ditemukan di kawasan Istana Bogor hingga kini.

The postcard, which was also produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum, shows Bogor Palace from a different perspective and does not appear to be a work of painting but rather a form of photography. This postcard was produced in 1880 using the Drawn Image Printing technique. In the picture you can see two children playing on the edge of a lotus pond with the Bogor Palace in the background. The lotus is a typical water plant found in Bogor Palace area to this day.

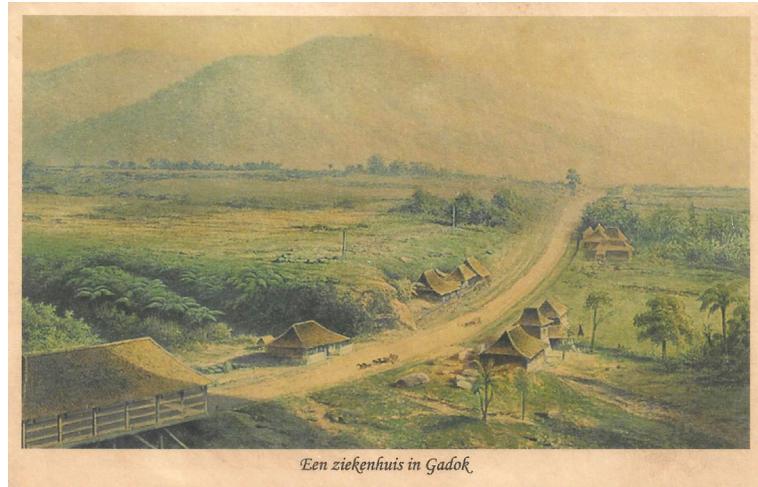


Masjid Kampung Empang

Kampung Empang Mosque

Tak boleh dilupakan bahwa di Bogor juga berdiam komunitas Arab yang berlokasi di kawasan yang dikenal sebagai kampung Empang. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Habib Abdullah Bin Mukhsin Alatas yang populer dengan nama Wali Qutub. Ia dipercaya sebagai cucu turunan ke-36 Nabi Muhammad SAW. Komunitas muslim ini memiliki masjid yang indah. Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Tio Tek Hong pada tahun 1923 menampilkan masjid Kampung Empang. Bangunannya eksotis dan bergaya Timur Tengah. Sampai saat masjid tersebut masih dipelihara dengan sejumlah perbaikan disana-sini.

It should be noted that in Bogor there is also an Arab community located in the area known as Kampung Empang. One of the famous figures is Habib Abdullah Bin Mukhsin Alatas popularly known as Wali Qutub. He was believed to be the 36th descendant of Prophet Muhammad PBUH. This Muslim community has a beautiful mosque. A postcard produced by Tio Tek Hong in 1923 showing the Kampung Empang mosque. The building is exotic and has a Middle Eastern style. Until now, the mosque is still being maintained with a number of repairs here and there.



Kawasan Gadok-Cipanas yang dilukis oleh Rappard pada tahun 1888

Para penjelajah Belanda bukan saja menemukan ketenangan dan pesona di wilayah Bogor, mereka yang kemudian menyusuri daerah timur menemukan panorama alam yang lebih memukau. Pada masa kini orang menyebutnya kawasan Puncak, namun pada masa awal dikenal sebagai kawasan Gadok. Keindahan panorama begitu memikat hati Rappard yang kemudian merekamnya dalam lukisan yang dibuatnya. Dari lukisan inilah Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum mereproduksinya menjadi kartu pos dan diedarkan pada tahun 1888. Tampak sebuah jalanan yang meliuk naik-turun di tengah perbukitan dan sawah yang menghijau, pada latar belakang terlihat gunung nan biru. Konon, rekaman indahnya kawasan ini juga telah ditulis oleh pengalena legendaris Bujangga Manik dalam naskah kuno yang ditulisnya pada akhir abad ke-15.

The Bogor Palace painted by Rappard in 1888

Dutch explorers did not only find tranquility and charm in the Bogor area. In factm they also explored the eastern region and discovered an even more stunning natural panorama. Today, people call it Puncak area, but in early times it was known as the Gadok area. The beauty of the panorama captivated Rappard so much that he captured it in a painting he made. It was from this painting that the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum reproduced it as a postcard and was circulated it in 1888. A road is seen winding up and down amidst hills and green rice fields, in the background you can see blue mountains. It is said that legendary singer Bujangga Manik captured the beauty of this area in an ancient manuscript he wrote at the end of the 15th century.

Jalan Raya Pos dan Lahirnya Kota Bandung

7

The Great Post Road and the Founding of Bandung



Pedati menjadi sarana pengangkutan yang ditarik Kerbau atau Sapi

Pedati merupakan kereta pengangkutan yang ditarik oleh satu atau dua ekor kerbau atau sapi, menjadi alat transportasi penting di hampir seluruh wilayah Nusantara, utamanya di pulau Jawa. Dikendalikan oleh seorang sais, pedati mampu mengangkut barang-barang komoditi bahkan bambu dan juga manusia. Hanya saja gerak pedati sangatlah lambat, terlebih bila melintasi jalan yang tidak rata dan menanjak. Kehadiran jalan Raya Pos membuat pergerakan pedati menjadi lebih cepat dan membuat barang-barang dan orang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Sebuah kartupos yang diproduksi oleh La Rivere & Voorhave dengan menggunakan teknik Collotype Printing dan beredar tahun 1900 memperlihatkan pedati yang sedang dioperasikan oleh seorang sais pedati.

Coach was a means of transportation pulled by a buffalo or cow.

Coach is a carriage pulled by one or two buffalo or cows, which was an important means of transportation in almost all regions of the archipelago, especially on the island of Java. Manned by a coachman, a coach is capable of transporting commodities, even bamboo and people. However, a coach moves very slowly, especially when crossing uneven and uphill roads. The presence of the Great Post Road made the movement of coaches faster and also enabled goods and people to be transported faster from one location to another. A postcard produced by La Rivere & Voorhave using the Collotype Printing technique and circulated in 1900 shows a cart being operated by a coachman.

Alah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1762-1818) yang memiliki inisiatif untuk membangun jalan raya dari ujung barat sampai ke ujung timur pulau Jawa. Pada 1808 Daendels ditugasi oleh Kaisar Louis Bonaparte dari Prancis untuk mengambil alih kepemimpinan Hindia Belanda dari tangan Belanda yang kalah perang. Sebagai prajurit yang sangat berpengalaman dalam berbagai pertempuran di Eropa, Daendels memahami kunci pertahanan terbaik adalah tersedianya jalur logistik dengan sistem pos yang saling terhubungkan, sehingga memudahkan pergerakan pasukan dari satu titik ke titik yang lain. Ia juga banyak belajar keberhasilan Kekaisaran Romawi dalam membangun jalan raya pos yang menghubungkan daerah-daerah taklukan di Eropa dengan ibukota Roma.

Itulah yang menjadi alasan Daendels pada tahun 1808 yang dengan keras hati membabat hutan, membelah belantara, meratakan bukit, mengeraskan lembah dan membangun jembatan agar di Tanah Jawa terbangun *de Groote Postweg* (Jalan raya Pos). Konon, ini dilakukannya dengan memaksa para penguasa pribumi yang dilintasi bakal jalan raya pos itu untuk mengirimkan rakyatnya secara paksa untuk membangun jalan tersebut. Tentu saja, banyak korban jiwa karenanya, dan sejumlah penguasa pribumi ada yang tak suka dan menentangnya, seperti yang dilakukan oleh Pangeran Kornel di Sumedang.

It was Governor General Herman Willem Daendels (1762-1818) who had the initiative to build a highway from the western tip to the eastern tip of the island of Java. In 1808 Daendels was assigned by Emperor Louis Bonaparte of France to take over leadership of the Dutch East Indies from the hands of the Dutch who had lost the war. As a seasoned soldier in various battles in Europe, Daendels understood that the key to the best defense was the availability of logistical routes with an interconnected postal system that made it easier to deploy troops from one point to another. He also learned a lot about the success of the Roman Empire in building postal highways connecting conquered areas in Europe with capital Rome.

That was the reason why Daendels in 1808 stubbornly cleared the forest, cut through the wilderness, leveled the hills, hardened the valleys and built bridges so that the *Groote Postweg* (the Great Post Road) could be built in Java. It was said that the construction was done by forcing local rulers through whom the postal highway would pass to forcefully send their people to build the road. Many lives were lost because of this and there were several local rulers who did not like it and were opposed it, including Prince Kornel in Sumedang.



Gerobak merupakan kendaraan angkutan yang ditarik kuda

Cart is a horse-drawn means of transport.

Jenis angkutan lainnya yang digunakan untuk melintasi Jalan Raya Pos adalah gerobak. Berbeda dengan pedati yang ditarik kerbau atau sapi, maka gerobak ditarik oleh satu atau dua ekor kuda. Bentuknya pun lebih kecil, sehingga kalah jauh dalam mengangkut barang dan orang namun demikian kemampuan geraknya lebih cepat. Pada kartupos yang diproduksi oleh G.Kolff & Co. diperlihatkan beberapa gerobak bersama saisnya masing-masing. Kartupos ini dicetak dengan teknik Collotype Printing dan diedarkan sekitar tahun 1910. Gerobak termasuk kendaraan pengangkut yang lalu-lalang di jalan Raya Pos sekitar awal abad ke-20.

Another type of transportation used to cross the Great Post Road was cart. Unlike a coach that is pulled by a buffalo or a cow, cart is pulled by one or two horses. Cart is also smaller so it is far less capable of transporting goods and people, but it could move faster. On a postcard produced by G.Kolff & Co. several carts are shown with their respective drivers. The postcard was printed using the Collotype Printing technique and distributed around 1910. Carts were among transport vehicles that passed along the Great Post Road around the beginning of the 20th century.



Istana Sindanglaya atau kini dikenal sebagai istana Cipanas

Salah satu titik penting yang dilalui jalan Raya Pos adalah Sindanglaya, sebuah tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berlokasi di sebelah barat kota Cianjur. Bangunan yang kemudian lebih dikenal sebagai Istana Cipanas ini semula dibangun secara pribadi oleh seorang tuan tanah Belanda pada tahun 1740. Namun ketika Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff, bangunan ini dijadikan tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ketika akhirnya Indonesia merdeka, Istana ini menjadi salah satu istana kepresidenan yang cukup digemari oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1900 Boekhandel Visser & Co. menerbitkan kartu pos yang menampilkan foto dari Istana Sindanglaya ini. Kartu pos diproduksi dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing.

Sindanglaya Palace or now known as Cipanas Palace

One of important points that the Great Post Road passed through was Sindanglaya, a resting place for Governor General of the Dutch East Indies located to the west of the city of Cianjur. The building, which became better known as the Cipanas Palace, was originally built privately by a Dutch landowner in 1740. However, when Governor General Gustaaf Willem Baron van Imhoff took office, this building was used as a resting place for the Governor General of the Dutch East Indies. When Indonesia gained its independence, the palace became one of the presidential palaces that became President Soekarno's favorite. In 1900 Boekhandel Visser & Co. published a postcard featuring a photo of Sindanglaya Palace. The postcard was produced using the Letterpress Halftone Printing technique.

Jalan Raya Pos bermula dari kota Anyer di ujung barat pulau Jawa menyusuri pesisir hingga sampai ke Batavia, lalu berlanjut ke Bogor untuk kemudian menuju Cianjur dan diteruskan ke Bandung sebelum kemudian sampai Cirebon. Dari Cirebon jalur ini diteruskan ke Semarang lalu diteruskan menjadi dua cabang, pertama ke selatan dengan tujuan Yogyakarta dan Solo, sementara jalur di utara dilanjutkan hingga ke Surabaya. Jalan raya Pos ini menerus sampai ke kota paling timur saat itu yakni Panarukan.

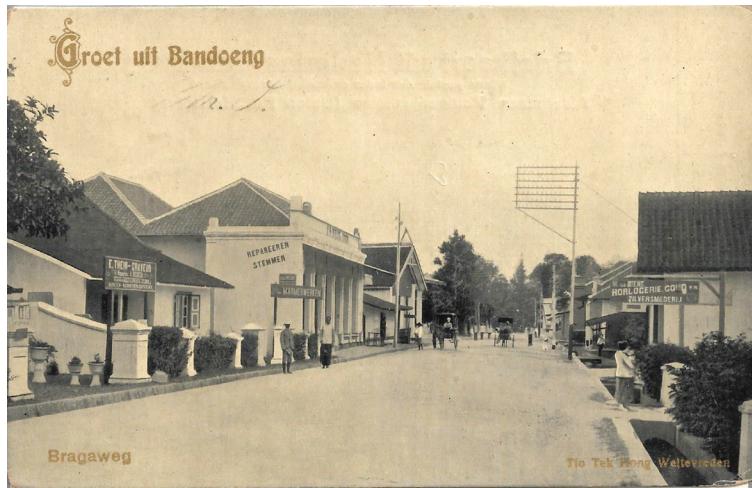
Panjang Jalan Raya Pos mencapai 1000 kilometer dan dibangun 1811. Daendels percaya dengan dibangunnya jalan raya ini pergerakan militer dengan cepat dilakukan sehingga mampu menangkal datangnya Inggris yang saat itu tengah membayangi-bayangi kekuasaan Prancis, termasuk di negeri-negeri jajahannya wilayah Asia Tenggara. Daendels sendiri tak sempat menyaksikan selesainya pembangunan jalur ini karena harus pergi meninggalkan Tanah Jawa akibat kekalahan Prancis.

Untuk keperluan dukungan logistik itulah, Daendels mengirim surat kepada para penguasa setempat untuk mengalihkan pusat-pusat pemerintahannya mendekati Jalan Raya Pos yang melintas di dekat mereka. Termasuk menyurati Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah II agar

The Great Post Road started from the city of Anyer on the western tip of the island of Java along the coast until it reached Batavia. It continued to Bogor and Cianjur and to Bandung before reaching Cirebon. From Cirebon, this route continued to Semarang and had two branches: the first to the south to the cities of Yogyakarta and Solo, while the northern route continued to Surabaya. This Great Post Road continued all the way to the then easternmost city of Panarukan.

The Great Post Road spanned 1000 kilometers and was built in 1811. Daendels believed that with the construction of this road, military movements would be carried out quickly, enabling him to ward off the arrival of England, which at that time was overshadowing French power, including in its colonies in Southeast Asia. Daendels himself did not witness the completion of the construction of this route because he had to leave Java due to the French defeat.

For logistical support, Daendels sent a letter to the local rulers to relocate the centers of their government closer to the Great Post Road, which passed through their areas. He also wrote to Regent of Bandung R.A. Wiranatakusumah II to relocate his government center to near the Great Post Road. The letter was dated September 25, 1810 and was a coincidence for the Regent, who at that time was looking for a new place to build



Salah satu sudut jalan Braga di Kota Bandung

One corner of Braga Street in the city of Bandung

Salah satu jalan yang cukup penting di kota Bandung dikenal sebagai jalan Braga (Bragaweg), jalan yang tidak terlalu panjang yang menghubungkan de Groote Postweg (kini Jalan Asia Afrika) dengan balaikota Bandung. Menjadi terkenal karena pada tahun 1910 hingga 1930 menjadi pusat perbelanjaan paling modern di Asia Tenggara. Konon, koleksi busana yang baru saja dipajang di kota Paris dalam tempo cepat segera terpajang pula di jalan Braga ini. Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Tio Tek Hong dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing dan beredar tahun 1910 memperlihatkan suasana jalanan yang kini menjadi salah satu destinasi utama kota berjuluk Paris van Java itu.

One of the most important roads in the city of Bandung was Braga Road (Bragaweg). This is a road that is not too far from the Groote Postweg (now Jalan Asia Afrika) with Bandung city hall. The road became famous because from 1910 to 1930 as it became the most modern shopping center in Southeast Asia. It was said that fashion collection that had just been displayed in Paris was quickly displayed on Braga Street. A postcard produced by Tio Tek Hong using the Letterpress Halftone Printing technique and circulated in 1910 shows the atmosphere of the street which is now one of the main destinations in the city, which is also dubbed as Paris Van Java.

memindahkan pusat pemerintahannya yang lama ke dekat Jalan Raya Pos itu. Surat itu bertanggal 25 September 1810 dan menjadi suatu yang kebetulan bagi sang Bupati saat itu. Ia sedang mencari tempat baru bagi pembangunan ibukota kabupaten yang dipimpinnya. Tempat yang lama di daerah Krapyak (Dayeuhkolot) di selatan sering dilanda banjir.

Setelah mencari tempat yang tepat ditambah adanya surat perintah dari Gubernur Jenderal Daendels ini, akhirnya Bupati menemukan tempat yang tepat bagi pusat pemerintahannya yang baru. pada lokasi itulah ia ia bangun pusat pemerintahan sekaligus kediamannya, kini dikenal sebagai Alun-alun Bandung. Dan sejak itu pula, kawasan ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pemukiman yang ramai menjadi tempat persinggahan mereka yang melakukan perjalanan jarak jauh dengan menggunakan kuda atau kereta pos. Kota itu kelak tumbuh sebagai kota Bandung dan tanggal surat perintah Daendels tentang pemindahan pusat pemerintahan ini ditetapkan sebagai hari jadi kota Bandung.

Dalam perkembangannya, Jalan Raya Pos tak hanya menjadi jalur logistik militer tetapi juga menjadi jalur transportasi barang dan orang, dan kelak menjadi jalan utama yang menghubungkan kota-kota sepanjang pulau Jawa.

the capital of the district he ruled. The old place in Krapyak (Dayeuhkolot) area in the south was often hit by floods.

After searching for the right place plus a letter of order from Governor General Daendels, the regent finally found the right place for the center of his new government. It was at that location that he built his government center and residence, now known as Alun-Alun Bandung. Since then, this area has grown and developed into a busy settlement and a stopping place for those who travel long distances by horse or a stagecoach. The city then grew into the city of Bandung and the date of Daendels' order regarding the transfer of the center of government was designated as the anniversary of the city.

In its development, the Great Post Road not only became a military logistics route but also became a transportation route for goods and people and became the main road connecting cities throughout the island of Java.



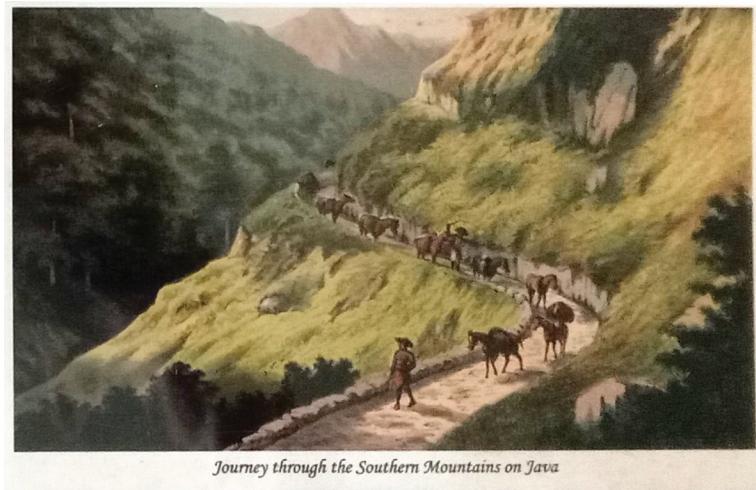
Istana Residen Cirebon di Tangkil

Jalan raya Pos juga melintasi kota Cirebon. Untuk itu Pemerintah Hindia Belanda membangun istana residen yang berlokasi di daerah Tangkil (kini Jalan Siliwangi). Gedung ini dibangun pada tahun 1865 ketika Albert Wilhelm Kinder de Camurecq menjadi residen Cheribon. Keberadaannya terkait erat dengan kehadiran Belanda yang semula berdiam di dalam benteng De Bescherming kemudian mulai keluar dan membangun sejumlah bangunan, termasuk gedung karesidenan ini. Karesidenan Cirebon sendiri mulai dibentuk pada tahun 1808 seiring dengan pembangunan Jalan raya Pos yang melewati kota ini. Sebuah kartu pos yang beredar pada tahun 1889 dan diproduksi Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dengan teknik Artist Drawn Image Printing menampilkan bangunan awal dari Istana residen Cirebon.

Cirebon Residence Palace in Tangkil

The Great Post Road also passed through the city of Cirebon. For this reason, the Dutch East Indies Government built a resident palace located in the Tangkil area (now Jalan Siliwangi). This building was built in 1865 when Albert Wilhelm Kinder de Camurecq was a resident of Cheribon. Its presence was closely related to the presence of the Dutch who initially lived in the De Bescherming fort and started to leave and build several buildings, including this residency building. The Cirebon Residency itself began to be formed in 1808 along with the construction of the Great Post Road, which passed through this city. A postcard circulated in 1889 and produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum using the Artist Drawn Image Printing technique shows the initial building of the Cirebon Resident Palace.

Garut - Swiss van Priangan | 8 | Garut - Swiss van Priangan



Jalan berliku di Pegunungan

Winding road in the mountains

Pelukis J.C. Rappard sempat melakukan perjalanan ke kawasan selatan pulau Jawa yang wilayahnya bergenung-gunung. Pemandangannya mengingatkan orang-orang kepada negeri pegunungan di Eropa yakni Swiss. Rappard mengabadikan keindahan alam yang ditemuinya itu dalam bentuk lukisan pada tahun 1888, yang selanjutnya direproduksi menjadi kartupos oleh Michel Theopile Hubert dan selanjutnya dicetak oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum. Pada gambar kartupos itu diperlihatkan serombongan hewan ternak yang tengah diring melintasi jalan perbukitan yang berliku-liku.

Painter J.C. Rappard once traveled to the southern mountainous region of the island of Java. The scenery reminded the people of Switzerland, a mountainous country in Europe. Rappard captured the natural beauty he encountered in the form of a painting in 1888. It was then reproduced as a postcard by Michel Theopile Hubert and printed by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum. The postcard shows a picture showing a group of livestock being driven across a winding hill road.

Ada satu wilayah di Jawa Barat yang sejak masa Hindia Belanda dijuluki Swiss van Java. Itulah Garut, sebuah wilayah yang terletak di selatan kota Bandung dengan wilayahnya bergenung-gunung. Pada akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20, penguasa Hindia Belanda memang gencar mempromosikan Garut sebagai daerah tujuan wisata berikutnya setelah kota Bandung. Julukan ini ditabalkan oleh para wisatawan mancanegara yang telah berkunjung ke sana yang segera teringat dengan keindahan alam pegunungan di Swiss. Tak heran bila tokoh-tokoh ternama dunia tercatat pernah berwisata ke Swiss van Java, antara lain Charlie Chaplin, Tsar Nicholas II dari Rusia, Archduke Franz Ferdinand, hingga sastrawan Pablo Neruda.

Keindahan alam Garut yang juga tak kalah memikatnya dengan negeri Swiss ialah danau atau dalam bahasa Sunda disebut Situ. Salah satu yang menjadi destinasi wisata populer pada awal abad-20 ialah Situ Bagendit. Danau terletak di daerah Banyuresmi, Garut. Danau tersebut dikelilingi oleh perbukitan yang mengingatkan siapa pun yang pernah berkunjung ke Swiss dengan danau-danau di negeri itu.

Garut adalah salah satu wilayah yang menjadi sasaran pengembangan agro industri perkebunan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Tak heran bila di sekitar kota Garut terdapat

There was one region in West Java that since the Dutch East Indies has been dubbed Switzerland van Java. The region is called Garut, an area located south of the city of Bandung with mountainous terrain. At the end of the 19th century and into the 20th century, the Dutch East Indies authorities aggressively promoted Garut as the next tourist destination after the city of Bandung. The name was given by foreign tourists who visited there and it immediately reminded them of the natural beauty of the mountains in Switzerland. It is not surprising that world-famous figures have been known to have ever visited Switzerland van Java, including Charlie Chaplin, Tsar Nicholas II of Russia, Archduke Franz Ferdinand, and writer Pablo Neruda.

The natural beauty of Garut - which is no less enchanting than Switzerland - is the lake or in Sundanese called "situ". One of popular tourist destinations at the beginning of the 20th century was Situ Bagendit. The lake is located in Banyuresmi, Garut. The lake is surrounded by hills, which remind anyone who has ever visited Switzerland of lakes in that country.

Garut was one of the areas targeted for the development of the plantation agroindustry by the Dutch East Indies government. It is not surprising that around the city of Garut there were several tea, rubber, and other plantations. Likewise,



Kawah Gunung Papandayan yang bisa dicapai dalam suatu pendakian

Gunung Papandayan dengan ketinggian 2665 mdpl menjadi salah satu objek wisata yang sangat populer pada awal abad ke-20. Selain memiliki panorama alam yang memikat, gunung api yang berada di wilayah Cisurupan, Garut ini juga dapat didaki hingga ke puncaknya. Yang lebih menarik lagi, Gunung Papandayan memiliki beberapa kawah antara lain Kawah Mas, Kawah Baru, Kawah Nangklak, dan Kawah Manuk. Kawah-kawah tersebut mengeluarkan uap panas yang merupakan atraksi tersendiri. Konon, Putri Astrid dari Belgia ketika berwisata ke Garut pada tahun 1932 nekad melakukan pendakian ke Papandayan namun pendakiannya diurungkan mengingat cuaca saat itu sedang memburuk. Kawah Papandayan yang mengeluarkan uap itu memikat Rappard yang sempat berwisata ke Garut. Ia melukiskan fenomena memukau itu pada tahun 1888 dan direproduksi oleh M.T.H. untuk dijadikan kartu pos oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

The Crate of Mount Papandayan that can be reached on a hike

Mount Papandayan with a height of 2665 meters above sea level became a very popular tourist attraction at the beginning of the 20th century. Apart from having an attractive natural panorama, this volcano in the Cisurupan area, Garut can also be climbed to its peak. What is even more interesting is that Mount Papandayan has several craters, including Mas, Baru, Nangklak and Manuk. The craters emit hot steam, which is an attraction in itself. It was said that Princess Astrid from Belgium, when traveling to Garut in 1932, was determined to climb Papandayan, but her ascent was canceled because of the bad weather. The Papandayan Crater, which emits steam, attracted Rappard, who had traveled to Garut. He depicted this fascinating phenomenon in 1888 and it was reproduced it by M.T.H. to be made into a postcard by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.



Tenangnya Permukaan Situ (Danau) Bagendit, Garut dan Keindahan Situ Bagendit diabadikan pada kartupos yang diproduksi oleh Arw. Kikjes van Java's Land en Volk pada tahun 1930

Keistimewaan yang lain dari danau ini ialah adanya cerita rakyat setempat (folklore) tentang asal usul danau. Diceritakan bahwa di daerah itu tinggal seorang janda kaya raya namun sangat pelit, Nyai Bagendit. Pada suatu ketika datanglah seorang kakek tua hendak meminta pertolongan. Namun dengan pongahnya Nyai Bagendit menolaknya bahkan memarahi sang kakek. Ia tidak tahu bahwa sang kakek ini orang yang sakti. Mendapati dirinya diperlakukan buruk, sang kakek menancapkan tongkatnya di halaman rumah Nyai Bagendit. Dalam sekejap, dari tanah di halaman tersebut keluar air yang sangat deras dan segera membanjiri rumah nyai, yang makin lama makin tinggi saja. Tak ada seorang pun yang bersedia menolongnya, meski Nyai menawarkan harta yang dimilikinya sebagai upah. Nyai tak dapat menyelematkan diri dan akhirnya tenggelam bersama hartanya. Genangan air itu selanjutnya menjelma menjadi danau yang kemudian dikenal sebagai Situ Bagendit.

The calm surface of Situ (Lake) Bagendit, Garut and the beauty of Situ Bagendit were captured on postcards produced by Arw. Kikjes van Java's Land en Volk in 1930

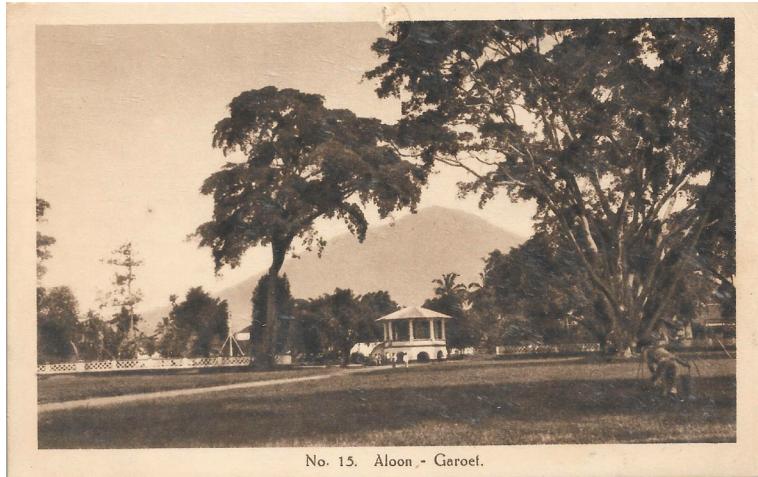
Another distinctiveness of the lake is that there is local folklore about the origin of the lake. It was said that in the area there lived a rich but very stingy widow named Nyai Bagendit. Once upon a time, an old grandfather came to ask for help. However, Nyai Bagendit arrogantly refused and even scolded her grandfather. He had no idea that his grandfather was a powerful person. Finding himself being treated badly, the grandfather stuck his stick in Nyai Bagendit's yard. In an instant, very strong water came out of the ground in the yard and immediately flooded the Nyai's house, which was getting higher and higher. No one was willing to help him, even though the Nyai offered the wealth she owned as a reward. She was unable to save herself and finally drowned along with her treasure. The puddle then transformed into a lake that became known as Situ Bagendit.



Kampung Papandak Papandak Village

Objek wisata di Garut yang tidak kalah populernya adalah Talaga Bodas, sebuah gunung yang terletak di Wanaraja. Pesonanya terdapat di puncak berupa kawah dalam bentuk danau yang sangat menawan. Selain itu di punggung gunung ini terdapat sebuah perkampungan yang disebut Kampung Papandak. Kampung ini menjadi terkenal karena memperlihatkan bangunan tradisional Sunda yang khas, rumah terbuat dari bambu berbentuk rumah panggung dengan atap berupa ijuk yang desainnya sangat unik. Konon, pada masa silam kampung papandak merupakan kampung tertua di Garut dan menjadi tempat orang-orang belajar berbagai ilmu pengetahuan. Sebuah kartu pos yang diproduksi oleh Vissre & Co. dengan teknik Letterpress Halftone Printing menampilkan bangunan tradisional dari kampung Papandak. Pada saat ini Kampung Papandak mengalami beberapa kali direnovasi setelah beberapa kali terbakar.

A tourist attraction in Garut that is no less popular is Talaga Bodas, a mountain located in Wanaraja. The charm lies at the top in the form of a crater in the form of a very charming lake. On top of that, on the ridge of this mountain there is a village called Papandak village. This village became famous as it displayed typical traditional Sundanese buildings, houses made of bamboo in the form of stilt houses with roofs in the form of palm fiber which have a unique design. It was said that in the past Papandak village was the oldest village in Garut and was a place where people studied various sciences. A postcard produced by Vissre & Co. with the Letterpress Halftone Printing technique displays traditional buildings from Papandak village. Papandak Village has undergone several renovations after several fires.



No. 15. Aloon - Garoet.

Alun-Alun Kota Garut

Gambaran tentang alun-alun kota Garut terekam pada kartupos yang terbit pada 1880, berupa sebuah lapangan yang luas dengan sejumlah pohon besar nan rindang. Pada bagian tengah terdapat gazoeb yang terbuat dari tembok bata yang sekaligus menjadi landmark Alun-alun. Kartu pos ini diproduksi oleh Atelier LUX Garoet dengan teknik Letterpress Halftone Printing.

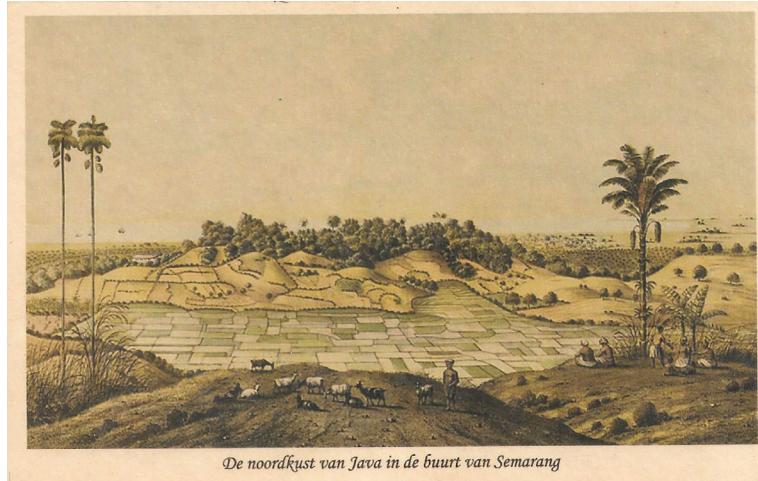
Alun-Alun of the City of Garut

The description of the Garut city square was captured on a postcard published in 1880 in the form of a large field with several large, shady trees. In the middle is a gazebo made of brick walls, which is also a landmark of the Alun-alun. This postcard was produced by Atelier LUX Garoet using the Letterpress Halftone Printing technique.

sejumlah perkebunan teh, karet, dan lainnya. Demikian pula sejumlah Tuan Kebun memilih menetap di kawasan ini, salah satu yang terkenal adalah Karel F. Holle (1829-1896). Selain menjadi Tuan Kebun, julukan bagi para pemilik perkebunan, Holle juga dikenal sebagai peneliti kebudayaan Sunda dan banyak menghasilkan karya-karya tentang bahasa dan budaya penduduk setempat. Begitu berjasaanya K.F. Holle bagi kota Garut, ketika dia meninggal pemerintah kota membangunkan sebuah patung dirinya di alun-alun kota. Sayangnya, patung itu sudah tidak lagi terpajang di sana. ***

several garden owners also chose to settle in this area, one of the famous being Karel F. Holle (1829-1896). Apart from being garden owners, the nickname for plantation owners, Holle was also known as a researcher of Sundanese culture and has produced many works on the language and culture of the local population. Such was his contribution to K.F. Holle for the city of Garut. When he died, the city government built a statue of him erected in the city square. The statue is no longer displayed there ***

Semarang yang Tenang | 8 | Serene Semarang



Pemandangan Perbukitan di Selatan Semarang

Tak jauh berbeda dengan wilayah Priangan di bagian barat pulau Jawa, bagian tengah pulau ini juga memiliki panorama alam yang tak kalah memikat. Rappard berhasil melukiskan salah satu keindahan alam itu ketika berkunjung ke wilayah pesisir utara. Semarang menjadi pintu masuk para pendatang yang hendak berdagang dengan para penduduk pribumi di Jawa bagian tengah, termasuk mengunjungi sejumlah pusat kerajaan Mataram yang telah menjelma menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Pada kesempatan itu ia melukis pemandangan alam yang terbentang di wilayah selatan Semarang yang bergenung-gunung dengan lembah dan sawah menghampar di bawahnya. Lukisan itulah yang kemudian pada tahun 1888 direproduksi dengan teknik gravir oleh Michel Theophile Hubert menjadi kartu pos yang diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

View of Hills in the south of Semarang

Not much different from the Priangan area in the western part of the island of Java, the central part of this island also boasts a natural panorama that is no less attractive. Rappard managed to depict one of the natural beauties when he visited the northern coastal region. Semarang served as the entry point for immigrants who wanted to trade with the native population in central Java, including visiting several centers of the Mataram kingdom, which had transformed into the Sultanates of Yogyakarta and Surakarta. On that occasion, he painted a natural landscape stretching across the mountainous southern region of Semarang with valleys and rice fields stretching out below. The painting was reproduced in 1888 using an engraving technique by Michel Theophile Hubert as a postcard produced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

Salah satu kota penting di Pulau Jawa pada masa Hindia Belanda ialah Semarang. Berlokasi di pesisir utara bagian tengah pulau nan subur ini. Penguasa Hindia Belanda memanfaatkan Semarang sebagai kota pelabuhan yang menjadi akses masuk ke wilayah pedalaman di selatan, dimana kesultanan Yogyakarta dan Surakarta berpusat. Kelak, kota pelabuhan yang bermula dari sebuah wilayah pesisir bernama Pragota abad ke-8 Masehi tumbuh pesat dan bahkan menjadi ibukota pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

Nama Semarang muncul pada masa Kesultanan Demak. Saat itu di wilayah Pragota berdiam Raden Pandanaran. Dalam sebuah kesempatan, ketika Raden Pandanaran tengah membuka kawasan ini untuk dijadikan lahan pertanian bersama pengikutnya ia mendapatkan panorama yang menarik. Di antara tanaman yang subur menghijau terdapat pohon-pohon Asem yang tumbuh berderat dengan jarak yang renggang (arang). Demi melihat panorama alam yang menarik itu tercetus oleh Pandanaran untuk menamai daerah itu sebagai Asem-arang, yang seiring berjalananya waktu kemudian penyebutan itu bertransformasi menjadi Semarang.

Raden Pandanaran menjadi penguasa di sana dan kedudukan Semarang kemudian meningkat sebagai kabupaten pada masa

One of the important cities on the island of Java during the Dutch East Indies was Semarang. Located on the north coast of the central part of this fertile island. The Dutch East Indies authorities used Semarang as a port city which provided access to the inland areas in the south, where the Yogyakarta and Surakarta sultanates were centered. Later, the port city which started from a coastal area called Pragota in the 8th century AD grew rapidly and even became the government capital of Central Java Province.

The name Semarang emerged during the Demak Sultanate. At that time in the Pragota area lived Raden Pandanaran. On one occasion, when Raden Pandanaran was opening this area to be used as agricultural land with his followers, he discovered an interesting panorama. Among the lush green plants there are Tamarind trees that grow closely together with sparse spacing (charcoal). In order to see the attractive natural panorama, Pandanaran was inspired to name the area Asem-arang, which over time was transformed into Semarang.

Raden Pandanaran became ruler there and Semarang's position then increased as a district during the Pajang Sultanate led by Sultan Hadiwijaya. The decision was made



Suasana Perkampungan di Pekalongan

Rappard juga sempat merekam panorama kehidupan penduduk setempat ke dalam lukisan, salah satunya menampilkan kehidupan perkampungan di Pekalongan, tak jauh dari kota Semarang. Dalam lukisan itu diperlihatkan rumah-rumah penduduk yang terbuat dari dinding anyaman bambu dengan atap rumbia, pada latar depan yang berupa tanah lapang terdapat sejumlah penduduk setempat tengah berbincang. Lukisan ini dijadikan kartu pos oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum pada 1888. Lukisan inilah yang kemudian ditampilkan di atas kartupos.

Village scenery in Pekalongan

Rappard also captured panoramic views of the lives of local residents in paintings, one of which shows village life in Pekalongan, not far from the city of Semarang. The painting shows people's houses made of woven bamboo walls with thatched roofs. In the foreground, which is a field, there are several local residents talking. This painting was made into a postcard by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum in 1888. This painting was then displayed on a postcard.

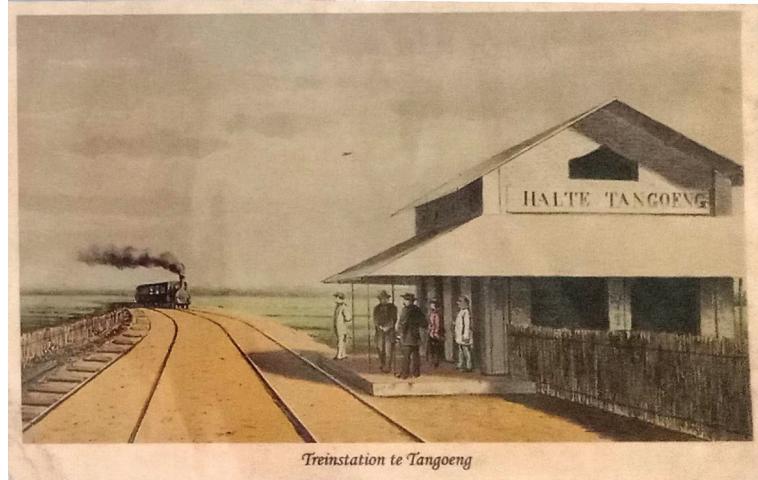


Kegiatan Berburu di Jawa

Hunting Activities in Java

Kegemaran berburu ternyata bukan saja milik para raja dan bangsawan di Tanah Jawa. Orang-orang Eropa yang telah tinggal di Nusantara juga menggemari aktivitas memburu hewan liar di sebuah padang semak belukar. Dengan menunggangi kuda dan mengerahkan anjing pemburu dan para pembantu mereka memburu babi hutan, kijang, dan bahkan harimau. Fenomena itulah yang diabadikan oleh J.C. Rappard ketika berkunjung ke wilayah pedalaman Jawa. Lukisan tersebut pada tahun 1888 direproduksi dengan menggunakan teknik gravir oleh M.T.H untuk selanjutnya dicetak sebagai kartu pos oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.

It turned out that not only kings and nobles in Java who loved hunting. Europeans who lived in the archipelago also enjoyed hunting wild animals in the bush. Riding horses and using hunting dogs and helpers, they hunted wild boars, deer, and even tigers. This phenomenon was captured by J.C. Rappard when visiting the interior of Java. In 1888, the painting was reproduced using engraving techniques by M.T.H and printed as a postcard by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum.



Stasiun Kereta Api Tanggung

Pada pertengahan abad ke-19 Pengusaha Hindia Belanda mulai pembangunan transportasi massal di Nusantara. Salah satu caranya dengan menggunakan kereta api. Dalam hal ini, sebuah rintisan dilakukan pada tahun 1864 oleh Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) sebuah perusahaan swasta yang membangun rel kereta api dari kota Semarang menuju Vorstenlanden (Solo-Yogyakarta). Pada tahap pertama rel tersebut mencapai desa Kemijen berjarak sekitar 30 kilometer. Jalur kereta api ini menjadi yang pertama kalinya di Nusantara. Tentu saja untuk keperluan itu dibangun stasiun atau halte pemberhentian dimana para penumpang naik dan turun dari kereta yang ditarik lokomotif bermesin uap. Salah satunya ialah Halte Tanggoeng, yang berlokasi di tanggungharjo, Grobogan. Rappard mengabadikan ke dalam lukisan saat-saat awal stasiun ini dioperasikan sekitar tahun 1883. Dari lukisan inilah Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum mereproduksinya sebagai kartupos yang beredar pada 1888.

Tanggung Train Station

In the mid-19th century, the Dutch East Indies authorities began developing mass transportation in the archipelago, one of which through the train. In this case, a pioneering work was carried out in 1864 by the Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM), which was a private company that built a railway from the city of Semarang to Vorstenlanden (Solo-Yogyakarta). In the first stage, the rail reached Kemijen village, approximately 30 kilometers away. The railway line was the first in the archipelago. For this purpose, stations or stops were built through which passengers got on and off trains pulled by steam engine locomotives, one of which was the Tanggoeng bus stop located in Tulisharjo, Grobogan. Rappard captured in his paintings the first moments of this station's operation around 1883. It was from this painting that the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum reproduced it as a postcard and was circulated it in 1888.

Kesultanan Pajang yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya. Penetapannya dilakukan pada 2 Mei 1547, dan kelak tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang.

Segara saja Semarang menjadi kota pelabuhan yang ramai, banyak dikunjungi saudagar dari Eropa, Cina, India, maupun Arab yang hendak berdagang dengan kaum pribumi. Wilayah Jawa Tengah yang subur dan kaya dengan hasil bumi seperti beras, rempah-rempah, dan hasil lainnya menarik perhatian mereka untuk berdagang di sana.

Belanda akhirnya menguasai kota strategis ini pada tahun 1678 ketika Amangkurat II dari Kesultanan Mataram menyerahkannya kepada VOC sebagai pelunasan atas hutang-hutangnya dalam melakukan perperangan dengan saudaranya. Bahkan pada tahun 1705 Susuhunan Pakubowono I yang berkuasa saat itu benar-benar menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai upah atas dukungan mereka dalam perang menaklukkan Kartasura. Sejak itulah kota Semarang berkembang sebagai kota kolonial Hindia Belanda. Banyak artefak yang menunjukkan jejak penguasaan kota ini oleh Hindia Belanda, seperti bangunan kota tua hingga jalur trem dan kereta api yang pertama di Tanah Jawa.

on May 2, 1547, and later this date was designated as the anniversary of the city of Semarang.

Soon Semarang became a busy port city, visited by many traders from Europe, China, India and Arabia who wanted to trade with the natives. The fertile and rich Central Java region with agricultural products such as rice, spices and other products attracted their attention to trade there.

The Dutch finally took control of this strategic city in 1678 when Amangkurat II from the Mataram Sultanate handed it over to the VOC as repayment of his debts in waging war with his brother. In fact, in 1705 Susuhunan Pakubowono I, who was in power at that time, actually handed over Semarang to the VOC as a reward for their support in the war to conquer Kartasura. Since then, the city of Semarang has developed as a colonial city of the Dutch East Indies. Many artifacts show traces of the control of this city by the Dutch East Indies, such as old city buildings and the first tram and train lines in Java.



Halte Trem Jomblang

Tak hanya kereta api yang menghubungkan kota Semarang dengan kota-kota lainnya di Jawa, pemerintah Hindia Belanda juga mengembangkan transportasi massal bagi warga kota. Seperti yang diterapkan di tanah leluhur mereka, di Semarang juga dibangun jalur trem. Transportasi massal jenis trem mulai dioperasikan di kota Semarang pada tahun 1882. Sayangnya trem sudah tidak beroperasi lagi kini, namun beberapa jejak peninggalannya masih dapat ditemukan, antara lain stasiun atau halte-halte termasuk Halte Jomblang. Beruntung halte ini saat masih beroperasi pada 1890 diabadikan pada kartu pos yang diproduksi oleh V.S.M. Fabriek Smerk dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing.

Jomblang Tram Stop

The Dutch East Indies Government not only connected the city of Semarang with other cities in Java via train, but also developed mass transportation for city residents, such as the one that was implemented in their ancestral land. A tram line was also built in Semarang. Tram type mass transportation began operating in the city of Semarang in 1882. The tram no longer operates now, but some traces of its legacy can still be found, including stations or stops including the Jomblang bus stop. Luckily, when the bus stop was still operating in 1890, it was captured on a postcard produced by V.S.M. Fabriek Smerk using the Letterpress Halftone Printing technique.

Surabaya - Kosmopolitan Dari Timur

10

Surabaya - Cosmopolitan from the East



Jalan Raja Willem III di Surabaya

Willemkade atau Jalan Raja Willem merupakan salah satu sudut penting di kota Surabaya pada masa kolonial Hindia Belanda abad ke-19. Jalan ini menjadi bagian dari de Groote Postweg yang melintas di Surabaya, letaknya di tepian sungai Kalimas. Kawasan di sekitar Willemkade tumbuh dan berkembang sebagai salah satu pusat pemukiman orang-orang Eropa yang berbisnis dan menetap di Jawa bagian timur. Tak heran bila di daerah ini berderet bangunan-bangunan berarsitektur gaya kontinental. Kartu pos yang beredar tahun 1920 ini merekam keramaian jalan yang kini dikenal sebagai Jalan Jembatan Merah, diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co. dan dicetak menggunakan Letterpress Halftone Printing.

King Willem III Street in Surabaya

Willemkade or Jalan Raja Willem was one of the important corners in the city of Surabaya during the Dutch East Indies colonial period in the 19th century. This road was part of the Groote Postweg, which passed through Surabaya and was located on the banks of the Kalimas river. The area around Willemkade grew and developed as a residential center for Europeans who ran business and settled in the eastern part Java. It was not surprising that in this area there were rows of buildings with a continental style architecture. This post card circulating in 1920 captured the hustle and bustle of the street now known as Jalan Jembatan Merah, published by G.C.T. van Dorp & Co. and printed using Letterpress Halftone Printing.

Surabaya menjadi kota terbesar kedua di Hindia Belanda setelah Batavia. Berlokasi di bagian timur pulau Jawa, sesungguhnya Surabaya merupakan kota tua yang telah ada sejak masa kerajaan Jenggala sekira abad ke-11. Pada masa itu, daerah ini dikenal dengan nama Ujung Galuh dan menjadi pusat wilayah dari kerajaan Jenggala hasil pembelahan kerajaan Medang oleh Airlangga. Dalam perkembangannya wilayah strategis yang berada di tepi sungai Brantas ini banyak memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Nusantara.

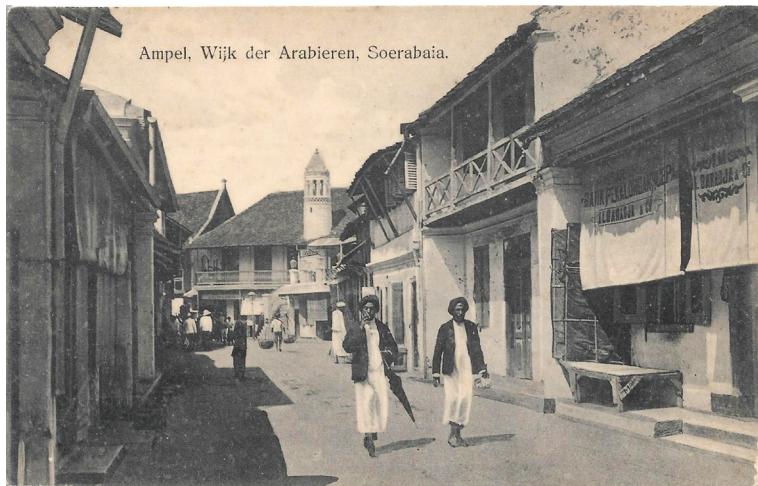
Surabaya kemudian menjadi pintu masuk bagi para pendatang dari mancanegara yang hendak mengunjungi kerajaan atau pusat-pusat pemerintahan yang ada di pedalaman Jawa bagian timur. Itu pula yang menyebabkan Surabaya sejak awal telah menjadi kota yang kosmopolitan, beragam warga bangsa datang berbagai penjuru dunia dan kemudian menetap di sana, ada Arab dan Timur Tengah, China, India, dan kemudian Eropa.

Komunitas mancanegara lainnya yang menjadi warga Surabaya ialah orang-orang Tionghoa. Persentuhan mereka dengan tanah Jawa sebenarnya sudah berlangsung sejak berabad-abad silam. Bahkan dalam catatan sejarah, pernah suatu ketika pasukan utusan Kaisar Kubilai Khan dari

Surabaya was the second largest city in the Dutch East Indies after Batavia. Located in the eastern part of the island of Java, Surabaya was an old city that has existed since the time of the Jenggala kingdom around the 11th century. At that time, the area was known as Ujung Galuh and became the regional center of the Jenggala kingdom following the division of the Medang Kingdom by Airlangga. In its development, this strategic area on the banks of the Brantas River played an important role in the history of Indonesian civilization.

Surabaya became the entry point for immigrants abroad who wanted to visit kingdoms or government centers in the interior of the eastern part of Java. That was also what caused Surabaya become a cosmopolitan city from the outset. People from various places of the world came and settles there. Some came from Arabia and the Middle East, China, India, and Europe.

Another foreign community who became citizens of Surabaya were the Chinese. Their contact with the land of Java had been going on for centuries. According to historical records, troops envoys from Emperor Kublai Khan from China once came to invade Singasari Kingdom in the interior of East Java around 1293-1294. However, their efforts ended in defeat



Kampung Arab - Surabaya

Dua kartupos ini memperlihatkan satu lokasi yang sama di daerah Ampel, Surabaya bagian utara. Daerah ini dikenal sebagai Kampung Arab dan memiliki kaitan erat dengan kehadiran orang-orang Timur-Tengah di wilayah Nusantara, khususnya Tanah Jawa. Kartupos yang pertama diproduksi tahun 1900 oleh N.V.E. Fuhri & Co. menampilkan sebuah bangunan yang dikenal sebagai komplek masjid dan pemakaman Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Sunan Ampel dikenal sebagai salah satu ulama penyebar ajaran Islam (wali sembilan) yang berasal dari Yaman-Hadramaut dan memilih menetap di daerah Ampel setelah menikahi puteri dari Raja Majapahit.

Kartupos yang kedua juga mengambil gambar dari sudut yang sama dari komplek tersebut, hanya saja pada kartupos yang beredar pada tahun 1920 dan diproduksi oleh J.M. Chs.Nijland Societetstraat dicetak dengan dua warna yakni merah dan hitam. Sampai kini wilayah Kampung Ampel masih tetap didominasi oleh orang-orang Arab yang datang kemudian. Pada umumnya mereka menjadi pedagang, namun tak sedikit yang kemudian menjadi intelektual dan aktif dalam kegiatan politik, sosial dan pendidikan.



A Glimpse of Arab Village - Surabaya

These two postcards show the same location in the Ampel area in northern Surabaya. The area was known as the Arab Village and was closely related to the presence of Middle Eastern people in the archipelago, especially Java. The first postcard was produced in 1900 by N.V.E. Fuhri & Co. displays a building known as Raden Rahmat or Sunan Ampel Mosque and a burial complex. Sunan Ampel was known as one of the scholars who propagated Islamic teachings (wali eknik). He came from Yemen-Hadramaut and chose to settle in the Ampel area after marrying the daughter of the King of Majapahit.

The second postcard also takes a picture from the same angle of the complex. However, a postcard circulated in 1920 and produced by J.M. Chs.Nijland Societetstraat was printed in two colors: red and black. To date, the Kampung Ampel area is still dominated by ethnic Arabs. In general, they became traders, but quite a few later became intellectuals and were active in political, technical, and technical activities.



Masjid Ampel - Surabaya

Masjid Ampel yang merupakan landmark dari kawasan ini ditampilkan pada kartu pos yang beredar pada tahun 1921. Masjid tak terlalu jelas terlihat, tampak berada di balik kerimbunan pepohonan, yang menjadi penanda adalah menara dan atap bangunan masjid yang khas dari tanah Jawa. Pada bagian depan masjid masih berupa lapangan yang luas (Messigit Plein). Kini daerah tersebut sudah sangat padat, hampir-hampir tidak temukan lagi lapangan yang luas itu. Kartu pos dicetak oleh Companio de Manila dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing

The Ampel Mosque - Surabaya

The Ampel Mosque is shown on a postcard circulating in 1921. The mosque is not very clearly visible and appears to be behind a thicket of trees. This is a marker of the technique and roof of the mosque building which is typical of Java. The front was still a large field (messigit plein). Today the area is very congested and it is almost impossible to find that large field anymore. The postcard was printed by Companio de Manila using the Letterpress Halftone Printing technique.



Kampung Pecinan Surabaya

Kehadiran orang-orang Tiongkok melulu dalam rangka peperangan, ada pula yang berdagang dan kemudian menetap. Kawasan tempat tinggal mereka disebut Pecinan yang umumnya ditandai dengan sebuah bangunan tempat pemujaan para dewa yang disebut kelenteng. Termasuk di Surabaya, terdapat kelenteng di Jalan Coklat No.2 yang bernama Kelenteng Hok An Kiong. Sebuah kartu pos yang beredar pada 1910 memperlihatkan kelenteng dimaksud dengan latar deretan bangunan berarsitektur khas daratan Cina. Kartu pos ini diterbitkan oleh G.C.T van Dorp & Co dan dicetak dengan teknis Letterpress Halftone.

A Glimpse of Chinatown - Surabaya

The presence of Chinese people was not only for the war purpose. There were also those who traded and settled down. The area where they live is called Chinatown, which is generally marked by a building where their gods are worshiped called pagoda. In Surabaya, there is a temple on Coklat Street Number 2 called Hok An Kiong Temple. A postcard circulating in 1910 shows the temple against a backdrop of rows of buildings with typical mainland Chinese architecture. This postcard was published by G.C.T van Dorp & Co and printed using Halftone Letterpress technique.



Gedung Simpangsche Societeit, tempat orang-orang Belanda di Surabaya menghibur diri

Dua kartpos yang menampilkan gedung Simpangsche Societeit dari sudut yang berbeda dan tahun yang berbeda pula. Penampilan pertama pada kartpos tahun 1901, saat itu gedung tempat orang-orang Belanda menikmati berbagai hiburan itu masih cukup sederhana. Kartpos ini diproduksi oleh Thies Umbgrove, dengan teknik Letterpress Halftone Printing. Baru pada tahun 1907, gedung yang kini berlokasi di jalan Gubernur Suryo ini diubah arsitekturnya menjadi bangunan bergaya Neo-renaissance yang anggun buah karya arsitek J.J. Van der Mey. Konon, gedung ini merupakan salah satu gedung pertama di Surabaya yang dibangun dengan struktur rangka baja yang masih baru diterapkan di Nusantara. Simpangsche Societeit kemudian menjadi tempat ekslusif bagi warga Eropa yang menetap di Surabaya untuk bermain tenis, biliar, berdansa, dan minum-minum. Kartpos yang kedua diproduksi oleh H.van Ingen dan beredar tahun 1920 memperlihatkan penampakan Simpangche Societeit pada tahun 1920. pada masa Perang Kemerdekaan gedung ini dikuasai oleh para Pejuang Kemerdekaan dan diubah menjadi markas mereka. Itu sebabnya gedung yang berlokasi di Jalan Guernur Suryo ini dikenal sebagai Balai Pemuda Surabaya.



Simpangsche Societeit Building, where the Dutch in Surabaya entertained themselves

Two postcards showing the Simpangsche Societeit building from different angles and in different years. The first appearance was on a postcard in 1901. At that time, the building where Dutch people enjoyed various entertainments was still quite plain. This postcard was produced by Thies Umbgrove using the Letterpress Halftone printing technique. In 1907, the building which is now located on Governor Suryo street was architecturally changed into an elegant Neo-Renaissance style building created by architect J.J. Vander Mey. It was said that the building was one of the first buildings in Surabaya to be built with a steel frame structure that was only recently implemented in the archipelago. Simpangsche Societeit subsequently became an exclusive place for Europeans living in Surabaya to play tennis, billiards, dance, and drink. The second postcard was produced by H. van Ingen and circulated in 1920 showing Simpangche Societeit in 1920. During the War of Independence, the building was controlled by the Freedom Fighters, who converted it into their headquarters. That is why, the building located on Guernur Suryo street is known as the Surabaya Youth Hall.

Tiongkok datang menginvasi kerajaan Singasari di pedalaman Jawa Timur sekitar tahun 1293-1294. Namun upaya mereka berakhir dengan kekalahan, setelah berhasil dipukul mundul oleh Raden Wijaya, yang kelak menjadi pendiri Kerajaan Majapahit.

Ketika Belanda menjadikan wilayah Nusantara sebagai negeri koloninya, Surabaya menjadi salah satu kota yang dijadikan pusat bisnis mereka. Untuk kepentingan itu, mereka membangun sejumlah gedung dan pusat kegiatan masyarakat yang keberadaannya sebagian masih dipertahankan keberadaannya sampai kini. Salah satu titik penting di Surabaya yang menjadi kawasan tempat tinggal orang-orang Eropa adalah daerah Simpang. Kini kawasan tersebut menjadi pusat kota Surabaya dengan ikon yang terpenting adalah Simpangsche Societeit (kini menjadi Balai Pemuda).

after being conquered by Raden Wijaya, who would later become the founder of Majapahit Kingdom.

When the Dutch made the archipelago their colony, Surabaya became one of the cities that became its business hub. For that purpose, they built several buildings and community activity centers, some of which still exist today. One of the important points in Surabaya which is the area where Europeans live is the Simpang area. Today, this area is the center of Surabaya city with the most important icon being Simpangsche Societeit (now the Youth Hall)



Alun-Alun Contong - Surabaya

Contong Square - Surabaya

Jejak peradaban kolonial lainnya di Surabaya dapat diidentifikasi dari sebuah alun-alun yang berada di pertemuan antara Jalan Pahlawan dan Jalan Kramat Gantung yang dikenal sebagai ALun-alun Contong. Sebuah kartupos yang diproduksi oleh N.V. H. Van Ingen dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing dan terbit pada 1912 menampilkan lapangan terbuka dengan dikelilingi bangunan-bangunan megah bergaya kontinental. Pada masa itu di bagian tengah alun-alun terdapat monumen berbentuk patung dari tokoh bernama G. Von Bultzingslowen. Pria berkebangsaan Jerman ini diakui pemerintah saat itu berjasa besar dalam Perang Aceh tahun 1873-1874. Sayangnya monumen itu kini sudah tidak ada di tempatnya.

Other traces of colonial civilization in Surabaya can be identified from a square located at the intersection of Pahlawan Street and Kramat Gantung Street, known as Alun-Alun Contong. A postcard produced by N.V. H. Van Ingen, using the Letterpress Halftone Printing technique and published in 1912, displays an open field surrounded by magnificent continental style buildings. At that time, in the center of the square there was a monument in the form of a statue of a figure named G. Von Bultzingslowen. This German man was recognized by the government at that time as having made a major contribution in the Aceh War of 1873-1874. The monument is now no longer in its place.

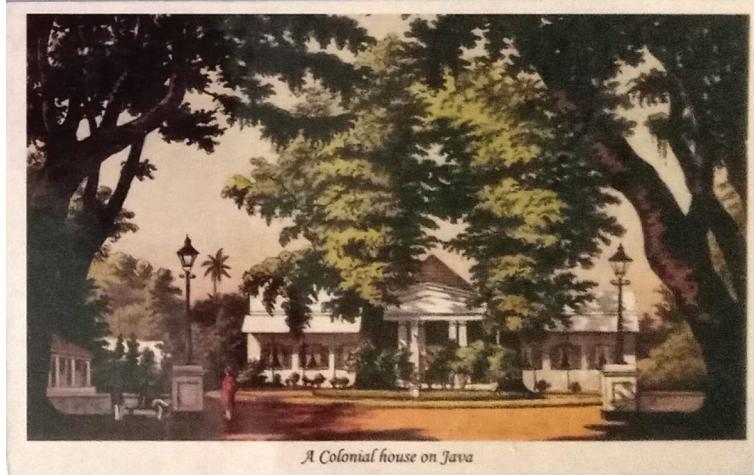


Salah Satu Sudut Jalan Tunjungan

One of the corners of Tunjungan Street

Kawasan bisnis di Surabaya yang terekam dalam kartupos terbitan tahun 1920 ialah jalan Tunjungan. Pada kartupos yang diproduksi oleh J.M.Chs. Nijland dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing ini diperlihatkan salah satu sudut jalan yang merupakan kawasan perbelanjaan yang ramai. Keramaian kawasan ini terus berlanjut hingga kini, bahkan pada tahun 1970-an Tunjungan menjadi ikon budaya Surabaya yang kuat sejak dipopulerkan melalui lagu kerongcong oleh penyanyi Mus Mulyadi dengan judul; Rek..Ayo Yek, yang syairnya ditulis oleh Is Haryanto.

A business area in Surabaya captured in a postcard published in 1920 is Tunjungan Street. The postcard produced by J.M.Chs. Nijland, using the Letterpress Halftone Printing technique, shows one of the street corners which was a busy shopping area. The bustle of this area continues to this day. In the 1970s Tunjungan became a strong cultural icon in Surabaya since it was popularized through kerongcong song by singer Mus Mulyadi with the title Rek..Ayo Yek, whose lyrics were written by Is Haryanto.



Sebuah rumah kediaman orang-orang Belanda

A Dutch residence

Sejumlah kantor pemerintahan maupun rumah kediaman penguasa kolonial Hindia Belanda di Surabaya juga diabadikan di atas kartu pos. Ketika J.C. Rappard berkesempatan mengunjungi kosmopolitan dari wilayah timur ini pada tahun 1888, ia menyempatkan untuk melukis sejumlah objek, salah satunya adalah rumah kediaman penguasa kolonial Hindia Belanda. Lukisan ini kemudian direproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dengan menggunakan teknik lithografi yang pengrajaan gravirnya dilakukan oleh M.T.H.

Several government offices and residences of the colonial rulers of the Dutch East Indies in Surabaya were also captured on the postcard. When J.C. Rappard had the opportunity to visit this cosmopolitan eastern region in 1888, he painted a number of objects, one of which was the residence of the colonial rulers of the Dutch East Indies. The painting was then reproduced by the Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum using lithography techniques whose engraving was carried out by M.T.H.

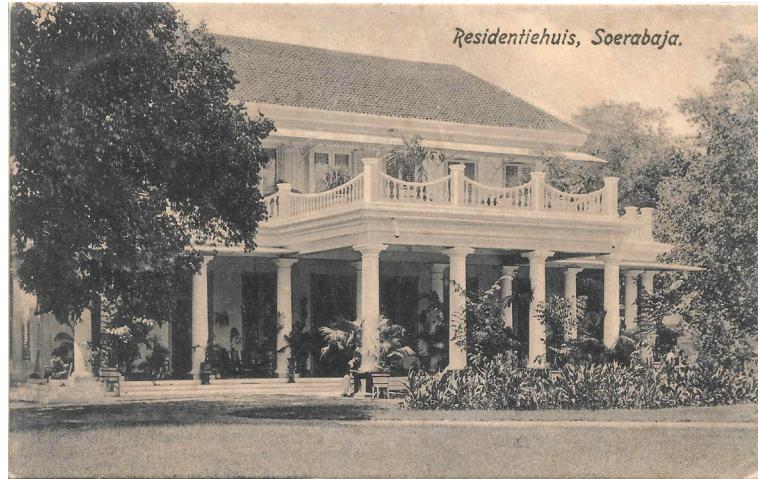


Raadhus atau Balaikota Surabaya

Kantor pemerintahan kolonial Belanda di Surabaya ditampilkan pada kartupos yang diterbitkan oleh G.Kolff & Co pada tahun 1920-an. Proses cetaknya menggunakan teknik letterpress Halftone Printing. Bangunan ini dikenal sebagai Raadhuis te Soerabaja, saat ini menjadi kantor pemerintahan kota Surabaya (Balaikota), dibangun pada tahun 1923-1927 dan diarsiteki oleh C. Citroen. Bangunan tersebut berlokasi di Ketabang. Bangunannya sudah menggunakan konstruksi beton dan batu bata yang kokoh.

Raadhus or Surabaya City Hall

The Dutch colonial government offices in Surabaya are shown on a postcard published by G.Kolff & Co in the 1920s. The printing process uses the letterpress halftone printing technique. This building is known as Raadhuis te Soerabaja, currently the Surabaya city government office (City Hall), built in 1923-1927 and architected by C. Citroen. The building is located in Ketabang. The building uses sturdy concrete and brick construction.

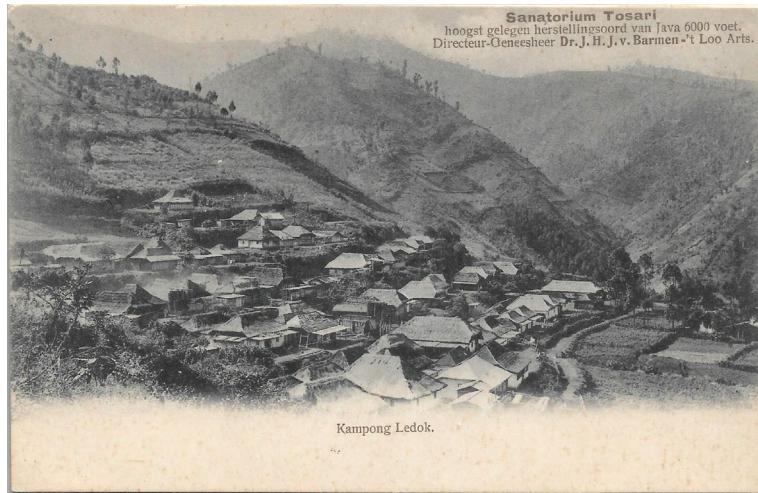


Rumah Tinggal Residen Surabaya yang kini menjadi gedung Grahadi

Sebuah kartupos menampilkan tempat tinggal Residen Surabaya, yang kini telah menjelma menjadi Gedung Grahadi- rumah dinas Gubernur Jawa Timur. pada masa lalu, Residenthuis menjadi tempat tinggal penguasa tunggal Hindia Belanda di wilayah timur Didirikan pada tahun 1795 yang kemudian direnovasi pada masa Gubernur Jenderal Herman W. Daendels sekitar tahun 1810-1812. Daendels mengubah gaya arsitekturnya menjadi Empire Style Bangunan dengan gaya penampilan Empire style inilah yang kemudian ditampilkan pada kartupos yang terbit pada tahun 1917. kartupos diproduksi oleh G. Kolff & Co. dengan menggunakan teknik Letterpress Halftone Printing.

Surabaya Resident's house which is now the Grahadi building

A postcard shows the Surabaya Resident's residence which has now been transformed into the Grahadi Building, which functions as the official residence of Governor of East Java. In the past, Residenthuis was the residence of the sole ruler of the Dutch East Indies in the eastern region. The building was founded in 1795 and then renovated during the time of Governor General Herman W. Daendels at around 1810-1812. Daendels changed his architectural style to Empire Style. This building with an Empire style appearance was then displayed on a postcard published in 1917. The postcard was produced by G. Kolff & Co. using the Letterpress Halftone printing technique.



Kampung Ledok, Tosari

Surabaya kemudian menjadi ibukota provinsi Jawa Timur, sebuah kawasan yang tidak hanya padat penduduknya tetapi juga memiliki berbagai pesona alam yang tak kalah menawan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Ada beberapa pesona alam di luar Surabaya yang juga direkam pada sejumlah kartu pos masa Hindia Belanda. Salah satunya ialah Kampung Ledok di daerah Tengger, dekat Tosari. Kampung Ledok yang berada diperbukitan yang berhawa dingin mengingatkan orang-orang Belanda itu dengan negeri kampung halaman mereka di Eropa. Pada masa itu Kampung Ledok dijadikan sanatorium dan sangat populer sebagai tempat berlibur bagi orang-orang Eropa yang tinggal di Surabaya. Tak heran bila Kampung Ledok ditampilkan pada kartu pos yang beredar pada tahun 1900 dan diproduksi oleh G.Kolff & Co dengan teknik Letterpress Halftone Printing.

A Glimpse of Ledok Village, Tosari

Surabaya became the capital of East Java province, an area that is not only densely populated but also offers various natural charms that are no less charming when compared to other areas in the archipelago. There were several natural charms outside Surabaya that are also captured on a number of postcards from the Dutch East Indies period, one of which was Ledok Village in the Tengger area, near Tosari. Ledok Village, which is located in the cold hills, reminded the Dutch people of their home country in Europe. At that time, the village was used as a sanatorium and was very popular as a holiday destination for Europeans living in Surabaya. It is not surprising that Ledok Village was featured on a postcard circulating in 1900 and produced by G.Kolff & Co using the Letterpress Halftone Printing technique.
